

Lampiran 1

Hasil wawancara terkait skripsi “Representasi Makna Dan Identitas Melalui Cara Berpakaian Hip-Hop Anak-Anak Muda Suku Ambon Di UKSW.”

Oleh: Henry Ishak Parningotan Polii (362008066) Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Program Studi Komunikasi konsentrasi Broadcasting/Penyiaran.

Narasumber 1;

Nama: Efrat Nikijuluw

Asal/Etnis: Ambon

Fakultas/Angkatan: Program Studi D3 Pariwisata angkatan 2003.

Status: Alumni. (Sarjana)

Alamat Di Salatiga: Jln.Cemara 2 Nomor 58, Salatiga, Jawa Tengah.

(NB: Nama narasumber 1 di singkat menjadi “N” dan penulis disingkat menjadi “P” dalam transkrip percakapan.)

P: Eeee ya, perkenalkan nama saya Henry Polii fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi. Eeee, disini saya mewawancarai narasumber, dengan judul skripsi “Representasi Makna Dan Identitas Melalui Cara Berpakaian Hip-Hop Anak-Anak Muda Suku Ambon Di UKSW.” Eeee, sekarang disini ada narasumber saya, eeeee saya panggil saja dia bung Efrat ya, kita mulai, eee barangkali bung bias memperkenalkan diri dulu kah?

N: Ya, nama saya Efrat, saya angkatan 2003 ya dan sudah dinyatakan lulus dan menggemari dan mengikuti hip-hop secara keseluruhan, itu saja.

P: Eeee, baik barangkali kita bisa mulai pertanyaan yang pertama ya untuk narasumber. Eeee, Tanya jawab tentang hip-hop ini. Eee, Kalo boleh saya tau bung eee ini bung tau hip-hop tuh sejak kapan? Tau, tau sejarahnya hip-hop, suka hip-hop tuh sejak kapan?

N: Kalo untuk suka itu sejak SMA. Dan sebenarnya dinyatakan hip-hop itu yak arena setelah mendengarkan satu grup band kalo bisa dikatakan ya eee, bukan band ya itu lebih ya kayak Limp Bizkit (Band Hip-Rock asal Negara Amerika Serikat.) Limp Bizkit itu dalam aliran Hip-Rock dan untuk tau sejarahnya mungkin baru belakangan mendalam.

P: Eee iya, bung tuh kalo misalnya berpakaian, ber-atribut hip-hop itu maksudnya cara berpakaian hip-hop tu, itu sejak kapan tau, tau, tau dan cara berpakaianya seperti itu?

N: Itu sejak SMA juga kalo salah, kalo nggak salah. Itu SMA dan itu setelah masuk, beradaptasi dengan adanya grup-grup hip-hop yang lain. Seperti Eminem, dan mulai segala macam eeee, Saykoji yang untuk dari local dan Ne-Yo, yang dulu Iwa-K. nah itu mulai mengetahui cara berpakaian hip-hop seperti apa.

P: Ohya, itu bung banyak tau itu dari, dari mana misalnya apakah dari internet? Ataukah dari televisi? Atau bagaimana?

N: Kalo dulu SMA itu belum masuk internet di Indonesia ya, untuk, untuk tahun saya. Jadi baru-baru saja internet dan itupun jarang. Jadi kita taunya itu referensi lagu, dari radio, dari tv seperti itu.

P: Ohya, terus eeeee, fenomenal-fenomenal kayak gini nih, seperti, seperti ini ya. Apakah memang itu pada dasarnya orang ambon itu mengenal budaya-budaya hip-hop ini apakah dari sana sudah berpakaian seperti eee, gombrang-gombrang, lebar-lebar. Apakah sudah memang dari ambon sana ato eee setelah di Salatiga ini maksudnya khususnya di UKSW?

N: Eeem, sebenarnya setelah di UKSW mereka baru mengetahui, oh ada yang namanya hip-hop itu, oh ada yang namanya berpakaian gombrang itu seperti apa dan seee gombrang itu lebih larinya ke hip-hop setelah mereka ke UKSW memang. Jadi selama mereka masih di kota asal tidak ada yang, jarang berpakaian seperti itu.

P: Ohya, bung juga begitu ya?

N: Saya untungnya, eee ya seperti itulah, seperti itu juga.

P: Ya, kalo boleh tau itu kenapa? Kenapa maksudnya bung memilih untuk berpakaianya gombrang-gombrang, lebar-lebar kayak gitu?

N: Sebenarnya kalo dari, dari, dari apa ya, dari dilihat dari fenomenal yang ada, karena berpakaian hip-hop itu dulu jamannya saya dianggap berpakaian seperti itu lebih keren. Lebih mengangkat harga diri, lebih mengangkat pride karena orang yang berpakaian hip-hop berarti aaa, dicap orang sebagai hal yang luar biasa.

P: Iya.

N: Pada saat itu dan mmm untuk yang sekarang itu lebih ke eee mencari identitas dan menganggap merasa dirinya jadi merasakan lebih hebat.

P: Kemudian apakah eee, cara berpakaian hip-hop yang lebar-lebar, gombrang-gombrang ini, itu adalah untuk menunjukkan, apakah ini ciri-ciri? Maksudnya untuk mengenalkan, oh ini lho kita orang Ambon dengan cara berpakaian gombrang ato lebar itu, ya inilah kita Ambon. Apakah itu ciri?

N: Untuk.

P: Atau Identitas?

N: Untuk dalam konteks di Salatiga saya bisa katakan, Iya. Karena itu merupakan ciri khas anak Ambon apabila ada orang melihat dari luar pulau Ambon.

P: Ya.

N: Orang yang berpakaian gombrang.

P: Ya.

N: Berarti itu bisa dikatakan mereka dari Ambon. Karena eee itu tadi eee mencari iden, identitas dari, jadi kalo mereka berpakaian itu mereka bisa mengetahui gampang mana yang Ambon mana yang bukan.

P: Berarti secara tidak langsung itu merupakan pembentukan stereotype ke masyarakat ya?

N: Iya.

P: Nanti dari masyarakat balik menilai lagi.

N: Balik menilai.

P: Balik menilai, nanti yang lain juga jadi ikut seperti itu.

N: Ya betul.

P: Ya begitu. Terus kalo boleh saya tau tuh apa sih, apa saja sih atribut-atribut kalo anak ambon berpakaian hip-hop tuh atributnya apa saja? Selain baju-bajunya lebar celananya lebar.

N: Atribut tuh, yang paling gampang diketahui, Anting.

P: Anting ya.

N: Eeeee, rante besar.

P: Iya kalung, kalung.

N: Kalung ya? Kalung, kalung. Topi.

P: Topinya?

N: Aksesoris topi itu eee entah mereka topi itu mau mengikuti hip-hop, yang penting mereka memakai topi dengan anting-anting besar dan pakaian besar dan celana besar dan sepatu pun itu harus sepatu-sepatu yang bermerek.

P: Iya.

N: Jadi bisa diketahui kalo berpakaian seperti itu sudah berasal dari Ambon. Jadi menunjukkan bahwa, ini lho kita orang-orang Ambon eee bisa berpakaian hip-hop karena ifluen dari, dari apa yang mereka lihat.

P: Ohya, eee kalo boleh tau ya bung. Eee ini, saya ini melihat misalnya orang kalo, misalnya topi-topi hip-hop itu kan mempunyai ciri khas. Apakah selalu anak-anak ambon berpakaian eee. Ber, ber misalnya topinya hip-hop, itu apakah harus *flat-top* kayak gitu yang rata?

N: Ohya itu.

P: Itu ciri khas ya?

N: Itu cirri khas dari anak-anak yang tinggal di Salatiga atau UKSW.

P: Iya.

N: Karena mereka eee, mengetahui hip-hop itu, aps, sekedar apa yang mereka lihat.

P: Iya.

N: Dari tv, dari Internet, dari pengetahuan yang, yang belum banyak. Jadi ya mereka lihat apa yang terjadi di tv ya mereka ikuti. Jadi seperti eee, lebih ke ikut *trend*. Jadi topi itu seperti dulu ada yang namanya *fit-cap*. *Fit-cap* itu tanpa lobang dibelakang.

P: Oh iya.

N: Sekarang sudah beralih ke *snap-back*, itu dengan kayak kancing-kancing seperti itulah. Jadi, tapi kalau memang untuk rata, ya memang harus rata karena apa yang mereka lihat itu para *rapper* yang mendunia itu.

P: Iya.

N: Mereka tidak pernah menekuk topinya, jadi mereka menganggap dirinya juga hip-hopers.

P: Ya, tapi tidak menutup kemungkinan kan kalau seandainya orang yang atributnya, atribut pakaian hip-hop yang seperti itu ada. Misalnya topinya ditekuk.

N: Ada, ada.

P: Ada saja yang kayak gitu.

N: Ada, bisa saja.

P: Kemudian kalau dengan budaya-budaya hip-hop ini sendiri kalau bung menganggap hip-hop ini apakah cuma sebatas aliran atau ini budaya?

N: Ini, balik lagi ke sejarah, hip-hop itu sebenarnya suatu eee, kayak komunitas, kayak sepertinya kays, kay'e kayak wadah.

P: Iya.

N: Didalam hip-hop sendiri pun ada empat bagian.

P: Iya.

N: Di dalam hip-hop itu ada *Dj*.

P: Iya.

N: Eeee, *break-dance*.

P: Iya.

N: Terus ada *gravity*.

P: Iya.

N: *Gravity* juga termasuk hip-hop dan *rap*.

P: *rap*?

N: Itu hip-hop dan tapi hip-hop itu bukan sekedar aliran music atau jenis aliran tapi dia lebih ke satu wadah dimana orang-orang dulu tuh berasal dari Bronx Selatan.

P: Iya.

N: Menggunakan itu sebagai ungkapan eee, emosi, ekspresinya mereka untuk, untuk mengalirkan itu ke eee, empat tadi. Entah ada yang suka *rap*, ada yang suka *dance* itu ekspresi mereka.

P: Oh iya. Trus satu lagi nih bung. Kenapa sih maksudnya orang-orang ambon itu lebih memilih budaya hip-hop dan melakukan maksudnya eee, beratribut dengan pakaian gombrang-gombrang kenapa atau lebar-lebar kenapa mereka memilih budaya hip-hop dan mereka apakah ada kedekatan secara ras begitu? Atau ada apa begitu?

N: Eee, kemungkinan besar memang mereka menganggap bahwa kulit hitam di Indonesia berasa;, mereka menganggap dirinya, ini kita nih *the black people in Indonesia*.

P: Iya.

N: Jadi istilahnya, kami ini negronya Indonesia. Jadi mereka berpakaian dan mereka menyenangi lagu-lagu *rap* mereka menyenangi ya, tidak menutup kemungkinan karena mereka juga bisa, hampir semua orang ambon bisa menyanyi.

P: Iya.

N: Jadi mereka berfikir, kita nih sepertinya mirip, dengan berpakaian seperti itu lebih mirip lagi, begitu.

P: Oh, ya, ya, ya, ya, ya. Eee, trus tadi kan, eee bung bilang kalau seandainya, pada dasarnya itu. Eeee, baju hip-hop itu tidak, tidak, tidak harus, tidak harus gombrang-gombrang ya? Cara berpakaian hip-hop tidak harus gombrang-gombrang?

N: Tidak harus.

P: Kenapa sih maksudnya masih mempertahankan, mempertahankan gaya seperti itu se' contohnya bung sendiri nih yang paling aktif maksudnya di *bounty crew* salah satu pendiri juga ya di *bounty crew* di UKSW ya.

N: Bisa, bisa dibilang seperti itu.

P: Iya, eee maksudnya, kenapa sih masih mempertahankan cara berpakaian seperti itu? Ada apa sebenarnya? Maksudnya?

N: Eeee, yaitu tadi karena kemungkinan sih yang hal pertama itu karena dari ukuran-ukuran kita yang sebagai orang-orang ambon kebanyakan besar, Tinggi.

P: Iya.

N: Jadi kita memang meilih pakaiannya besar.

P: Iya.

N: Karena, besarnya pertama itu memang tidak ada tujuannya kenapa, tapi karena setelah melihat im' eee, hip-hop bahwa mereka berpakaian besar. Jadi kita juga mengikuti aliran jadi sepertinya itu tren untuk berpakaian besar. Jadi kita tidak malu untuk berpakaian besar juga.

P: Iya, bahkan sampai sekarang ini ya ada juga yang badannya kurus tapi pakaiannya besar ya.

N: Nah itu, itu sebenarnya dikarenakan pengetahuan yang mereka dapat tentang hip-hop itu tidak sedalam apa yang banyak orang tau lebih dalam, karena hip-hop itu tidak sekedar dari pakaian gombrang, celana gombrang. Eee, karena hip-hop itu sebenarnya lebih ke tadi, wadah. Jadi kita mau *style* apapun asal kita punya *skill* kita bisa mengakui kalau kita dalam wadah hip-hop begitu.

P: Eee, baik eee, untuk hari ini begitu saja ya bung nanti kalau ini ya Tanya lagi ya bung.

N: Siap.

P: Terimakasih banyak ya bung.

N: Dangke.



Lampiran 2

Hasil wawancara terkait skripsi “Representasi Makna Dan Identitas Melalui Cara Berpakaian Hip-Hop Anak-Anak Muda Suku Ambon Di UKSW.”

Oleh: Henry Ishak Parningotan Polii (362008066) Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Program Studi Komunikasi konsentrasi Broadcasting/Penyiaran.

Narasumber 2;

Nama: Mario Peta

Asal/Etnis: Ambon

Fakultas/Angkatan: Fakultas Hukum 2007

Status: Mahasiswa (Aktif)

Alamat Di Salatiga:

(NB: Nama narasumber 2 di singkat menjadi “N” dan penulis disingkat menjadi “P” dalam transkrip percakapan.)

P: Eeee ya, perkenalkan nama sayaa Henry Polii, Eee saya ingin mewawancarai subjek dengan judul skripsi “Representasi Makna Dan Identitas Melalui Cara Berpakaian Hip-Hop Anak-Anak Muda Suku Ambon Di UKSW.” Oke, ini subjek yang kedua, silahkan memperkenalkan diri.

N: Eee iya, nama saya Mario Peta yang biasa dipanggil Mapet. Asalnya dari Maluku, Fakultas Hukum.

P: Eee ya kalau begitu eee boleh kita mulai pertanyaan pertama ya, eee kalau boleh eee saya tau itu, sejak kapan sih tau hip-hop? Maksudnya mungkinkah dari SMA atau dari kapan sebelum sampai di Salatiga kah mungkin.

N: Eee kalau tau hip-hop sih sebelum sampai Salatiga. Sudah tau hip-hop tapi belum tau aliran hip-hop nya seperti apa.

P: Oh iya.

N: Yang jelasnya seperti apa, tapi semenjak pas sampai Salatiga baru tau ooh hip-hop itu dia gini, ada beberapa aliran misalnya *breakdance*, *rap*,

P: Iya.

N: Trus ada *skate*, trus ada banyak aliran. Taunya itu pas sampai di Salatiga. Eee aliran-aliran eee elemen-elemennya.

P: Oh iya, eee, kemudian ini satu-satu yang fenomenal ini yang juga saya teliti ini kan eee tentang eee cara berpakaian anak-anak ambon disini yang notabennya bajunya gombrang-gombrang disini alias maksudnya besar-besar disini. Itu tau baju itu dan menggunakan baju itu semen, semenjak kapan? Apakah semenjak dari eee saudara mapet ini masih di Ambon atau sudah sampai di Salatiga baru tau, tau dan berpakaian seperti itu?

N: Eee kalau menurut saya sih berpakaian yang eee kelihatan hip-hop biasanya yang besar khususnya di Salatiga. Tau sa' setau saya sih di Salatiga. Baru kelihatan baju besar, baju hip-hop karena eee sss' kalau di Ambon sendiri jarang ada baju yang besar untuk dicari. Yang pertama gaya hip-hop di ambon itu masih terbawa tahun tuju puluhan (70'an) sih. Tuju puluhan (70'an), lapan puluhan (80'an) jadi baju besar dan celana gombrang misalnya di Salatiga mungkin lebih terkenal karena jangkauannya sih yang lebih dekat.

P: Oh iya, trus eee kalau boleh tau eee kenapa, kenapa memilih, memilih eee cara berpakaian seperti ini? padahal kan maksudnya budaya itu berkembang, budaya hip-hop juga berkembang tidak harus gombrang. Kenapa masih memilih cara berpakaian seperti ini?

N: Kalau dibilang memilih sih, nggak memilih tapi, eeeh kalau dilihat dari bentuk aliran hip-hop mana mau ada aliran hip-hop yang gayanya *nge-press* dibadan? Jadi mau tidak mau itu harus, bajunya harus besar. Biar kelihatan hip-hopnya gitu.

P: Eee, sehubungan dengan pertanyaan yang tadi, ini apakah cara berpakaian gombrang-gombrang, lebar-lebar, atau besar-besar ini, apakah ini ciri-ciri dari anak Ambon di UKSW sendiri? Maksudnya yang masih berkuliah di UKSW ataupun alumni yang masih tinggal di Salatiga. Apakah ini ciri-ciri?

N: Eeem kalau mau dibilang cirri-ciri dari anak Ambon sih, eee, nggak juga sih kalau mau dibilang cirri-ciri dari anak ambon sih. Karena setau saya sih dari timur juga kebanyakan berpakaian seperti begitu, berpakaian bajunya besar, eee mungkin itu dari factor lingkungan saja. Misalnya kalau saya dari ambon terus tinggal sama anak misalnya sama anak jawa disini satu kostnya isinya anak jawa semua. Otomatis pasti saya akan terikut dengan gaya-gayanya mereka, tetapi jika dari ambon terus datang kesini tinggal eee dalam lingkungan yang berbasis sama otomatis saya pasti akan bergaya sama seperti yang itu.

P: Oh jadi eee kalau dari sepenangkapan saya tentang maksudnya penjelasan yang tadi eee berarti disini ada yang namanya pengaruh kelompok ya? Untuk cara berpakaian seperti itu.

N: Aah, eee, yang pertama memang ada pengaruh kelompok dalam cara berpakaian.

P: Iya.

N: Yang kedua mungkin karena obsesi dia sih menjadi hip-hop banget. Jadi mungkin gayanya harus baju yang besar, celana yang besar agar terlihat lebih keren dibandingkan teman-teman yang lain mungkin.

P: Oh iya, terus kebetulan, apakah ini merupakan selain ciri-ciri, apakah ini identitas anak-anak Ambon begitu maksudnya, eee apakah ini cara anak-anak Ambon membangun identitas ke masyarakat, ke suku Ambon sendiri yang tidak, tidak, tidak hip-hop juga.

N: Eee Sebenarnya kalau untuk membangun identitas sih saya rasa nggak, nggak termasuk kesitu ya. Karena yang pertama, eee itu yang tadi saya bilang dari faktor lingkungan terus menjadi terikut di dalam lingkungan itu tersebut. Dimana dia

tinggal sama anak hip-hop pasti dia gayanya seperti itu. Eee, kalau untuk identitas sendiri, mungkin kebanyakan di Ambon lebih suka dengarnya ke hip-hop. Terus sampai disini dia malah mencoba bereksperimen atau eee mengekspresikan hip-hopnya dia itu lewat gayanya begitu. Jadi kalau untuk identitas sih nggak terlalu.

P: Iya, terus eee, eee saya mau tanya eee apakah eee, apa saja sih atribut-atribut hip-hop ini selain maksudnya bajunya besar, celananya besar, sepatunya besar atau kalungnya. Apa saja misalnya yang, yang kelengkapan-kelengkapan biasa disini untuk anak-anak Ambon gunakan?

N: Eee, kalau untuk anak-anak Ambon disini ya, itu pada tahun dua ribu tiga (2003) hingga dua ribu lapan (2008) kalo ndak salah, dua ribu, dua ri, dua ribu sembilan (2009) masih ada kayaknya kalau untuk atribut hip-hop sih biasanya bajunya harus gombrang, celananya pun harus gombrang. Bajupun kalau gombrang harus ada mereknya gitu, terus topi otomatis harus ada topi, harus ada kalung yang besar untuk melambangkan kalau dia itu hip-hop. Harus ada kalung yang apa yang dinamakan kalung “Besi Puti (*Stainless Steel*)” itu.

P: Oh iya.

N: Eee, agar dinamakan dia itu anak Ambon misalnya anak Ambon jadi kalau kalungnya besar suka hip-hop gitu. Terus sepatu, itu sepatu paling tidak Naiki (Nike disebutkan dalam sebutan orang Indonesia) lah.

P: Eeeh, bisa, bisa tolong, bisa tolong jabarkan maksudnya, eee contoh-contoh saja misalnya kalau topi yang terkenal itu apa? Baju misalnya, atau celana atau sepatu. Yang, yang eee, banyak, banyak diminati anak-anak Ambon disini yang menurut mereka itu hip-hop begitu.

N: Eeee.

P: Contoh-vontoh saja, tidak harus semua.

N: Eeee kalau menurut saya sih kalau untuk yang gaya dalam hip-hop itu berbeda tahun mungkin akan berbeda, berbeda gaya. Misalnya contohnya yang tadi saya

sebutkan pada tahun dua ribu tiga (2003) sampai dua ribu sembilan (2009). Itu paling *top* (pengganti kata “terkenal” istilah orang Indonesia). Eee, misalnya sepatu Naiki (Nike disebutkan dalam sebutan orang Indonesia). Terus tahun dua ribu Sembilan, itu *top* (pengganti kata “terkenal” istilah orang Indonesia) sepatunya Supra biasanya dipake sepatu supra. Terus pada tahun sekarang bebeas sepatunya mau Vans, mau apapun yang penting terlihat rapi, bagus buat hip-hop gitu. Nggak, nggak, nggak harus ini sih, nggak harus mereknya apa, kalau untuk ditahun sekarang nggak harus untuk mereknya apa, tapi untuk tahun dulu harus sepatunya yang Naiki (Nike disebutkan dalam sebutan orang Indonesia) yang kelihatan besar biar seimbang sama celananya, tapi sekarang gayanya mungkin lebih santai ke saja kalau hip-hop. Mungkin eee, dilihat dari eee, video-videonya, video-video dari luar gayanya mungkin hampir sama gitu, seperti itu maksudnya eee tiap tahun kan pasti, tiap, tiap tahun pasti berkembang videonya, gayanya dari luar.

P: Iya.

N: Nah, otomatis secara tidak langsung eee, kita anak hip-hop terutama misalnya dari Ambon atau dari Maluku pasti ikut juga apa yang ditampilkan dalam video itu. Misalnya gayanya, sepatunya, bajunya. Nah eee dari jaman ke jaman pasti berubah gitu.

P: Iya eee, terus kalau boleh tau eeee, saudara Mapet ini sendiri kan atau Mario, Mario, saudara Mario ini kan eeee bergelut dibidang hip-hop-, eee saudara Mario ini juga kan salah satu pembentuk grup *bounty crew* ya?

N: Iya.

P: Iya, di *bounty crew* ini mulai kapan?

N: dua ribu Sembilan (2009).

P: Berdirinya?

N: he'eh berdirinya, tapi sebelumnya sudah ada.

P: Sebenarnya sudah ada?

N: Sudah terlibat sebenarnya.

P: Iya.

N: Tapi bersatunya itu tahun dua ribu Sembilan (2009).

P: Iya, kalau boleh saya tau kenapa pilih hip-hop? Aliran hip-hop? Kenapa pilih itu?

N: Eeeem, jadi gini eee, dulu pertamasss' waktu sebelum datang ke Salatiga misalnya saya itu suka hip-hop tetapi sampai Salatiga saya mencoba berbaur dengan anak-anak misalnya anak- anak *reggae* (Aliran musik dari Jamaica). Anak-anak *Rock* (Aliran Musik dari Amerika) dan lain-lain. Eee, itu tidak ada masalah sih, tapi yang menjadi dimana saya memilih hip-hop adalah mungkin kata-kata dalam *Rap* misalnya terkhususnya saya kan lebih menyukai dalam *Rap*. Kata-katanya mungkin tegas untuk mengkritik sesuatu gitu. Misalnya, mengkritik pemerintah, lebih, lebih tegas di dalam *Rap* gitu. Eee, dibandingkan lagu-lagu jaman sekarang yang *top*. Misalnya lagu-lagu pop yang antara lain pasti tentang cinta, kesedihan-kesedihan, tapi dimana lirik-lirik dalam *Rap* itu membangun kita untuk bagaimana kesedihan itu dapat terpecahkan gitu.

P: Eeeeh, terus sejak, sejak kapan sih, maksudnya eee bukan sejak kapan. Eeeeh, taunya darimana pakaian-pakaian ini maksudnya berkembang untuk cara berpakaian seperti, untuk anak-anak Ambon disini taunya darimana? Apakah lewat televisi, atau?

N: Eee, dari orang per orang sih biasanya. biasanya dari orang per orang dulu, misalnya saya jalan terus liat issssh dia gayanya, dia gayanya bagus gitu, kenapa saya nggak ikut aja gayanya kayak gitu, itu kan. Jadi perta, pertamanya sih dari liat dari orang ke orang terus kemudian cari referensi di, misalnya di internet atau di video-video klip, ooh gayanya kayak gini, kayak gini, kayak gini. Ya mulai ikut-ikut. Ah yang lain juga pasti berpikirannya, wah saya juga harus bisa kayak

gitu donk ken, kan saya anak hip-hop jadi saya harus bisa. Nah otomatis secara tidak langsung dari orang ke orang sih. Kalau menurut saya.

P: Dari orang ke orang. Eee berarti itu eee bisa saya katakan apakah eee disini benar-benar pengaruh kelompok itu sangat-sangat kuat ya untuk misalnya dalam, dalam hal peniruan gaya? Misal, misal sebagai contoh eee saudara mapet ini pergi ke kafe terus ada anak Ambon yang anak Ambon angkatan baru datang tiba-tiba terus misalnya bilang, eee bro, ini pakaianmu ini eee kurang bagus begitu. Apakah itu memang eee pernah terjadi seperti itu?

N: Eee, kalau itu pernah terjadi. Eee mengkritik seseorang lewat cara berpakaianya itu pernah terjadi. Secara tidak langsung eee, saya eee misalnya saya pernah dikritik, oh itu gayamu itu kampungan gini, celanamu itu kurang gombrang lah, ini lah. Secara tidak langsung, wah kenapa sampai dibilang gitu? Berarti saya harus lebih *up to date* daripada itu, daripada sekarang gitu.

P: Oh iya.

N: Itu yang buat, yaudah mau tidak mau harus gaya, lebih gaya daripada yang lain gitu.

P: Oh iya. Terus ada makna nda eee dibalik cara berpakaian gombrang-gombrang seperti ini, apakah itu cuma sebatas cara berpakaian saja yang tidak punya makna ataukah ada makna untuk menunjukkan sesuatu ke masyarakat secara umum gitu? Misalnya eee, ini lho saya berpakaian gombrang eee berarti saya Ambon begitu.

N: Eee, kalau makna sih, ya mungkin yang kayak tadi eee disebutkan eee saya berpakaian gomrang ini saya anak ambon gitu kan.

P: Iya.

N: Itu, kalau itu sih lebih tertanam dalam angkatan, pada angkatan dua ribu sembilan (2009) keatas mungkin. Saya gombrang berarti saya anak Ambon, saya dari timur gitu. Tapi untuk sekarang gaya kan sudah lebih hari lebih tambah berubah.

P: Iya.

N: Jadi, nggak perlu gombrang dia udah terlihat seperti anak, apalagi sekarang terlihat kalau lihat seseorang, oohh dia anak ini, dia anak ini udah bisa bedakan soalnya, mau, mau tidak mau ya kayak Indonesia mini, jadi pasti tau ini dari ras mana, dari ras mana. Kalau dalam membedakan suku sih kalau di Ambon sih lebih sss lihat ke warna kulit dan eee memang sih cara berpakaian termasuk. Cara berpakaian kayak hip hop itu ya taulah pasti anak Ambon, anak Ambon kalau pakaiannya masih hip hop, hip hop.

P: Iya.

N: Eee, anak Ambon memang tapi lebih sering ke kalung sih atau pokoknya pernak-pernik yang *bling-bling* lah.

P: Ya kebetulan apakah ini memang maksudnya ada, ada hubungan dengan, sehubungan dengan maksudnya masyarakat kulit hitam Amerika sehingga maksudnya kan apakah orang kulit hitamnya Indonesia juga eee contohnya anak Ambon itu mengadopsi budaya hip hop ini. Eee apakah memang karena mereka merasa sama? Sesama kulit hitam? Ataukah memang Cuma sebatas mereka ingin meniru saja?

N: Eee kalau eee sama sih, kayaknya nggak tapi, lebih ke meniru saja sih, karena ya mungkin karena warna kulitnya sama. Eee tipe *face*-nya mungkin hampir-hampir sama juga ya. Hampir-hampir sama. Jadi kelihatan bagus aja kalau sana bisa gayanya seperti itu ya kalau sini gaya seperti itu jadinya pasti bagus juga gitu. Jadi kalau untuk eee menirukan sih iya mungkin, menirukan.

P: Menirukan, eee terus saya mau tanya, apakah eee menurut saudara mapet ini hip hop itu apa? Yang terakhir nih, hip hop itu apa?

N: Hip hop itu, eee kalau saya sendiri sih, lebih diartikan hip hop itu bebas.

P: Bebas?

N: He'eh.

P: Bebas dalam arti?

N: Bebas berekspresi, bebas pokoknya bebas berkarya, berseni. Eee intinya bebas gitu aja.

P: Eee berarti hip hop ini apakah ini sebuah budaya atau gerakan atau wadah untuk menampung apresiasi seni dari, dari,

N: Eee kalau untuk wadah mungkin eee lebih kedalam grup-grup.

P: Iya.

N: Eee tapi kalau individu untuk wadah kan gak mungkin individu dibuat wadah. Eee kalau wadah dalam grup, saya rasa itu sangat positif sekali. Maksudnya dibuat hip hop eee terus dibuat wadah dalam grup terus untuk membangun misalnya eee membangun eee pertemanan dari satu kota ke kota yang lain. Eee itu menurut saya sih bagus, tapi kalau ditanya arti hip hop sendiri saya mengartikan hip hop itu seni, seni yang bebas gitu.

P: Bebas yang tadi disebutkan berkarya, berekspresi didalam situ ya.

N: He'eh.

P: Termasuk juga cara berpakaian juga didalamnya.

N: He'eh.

P: Bebas.

N: Bebas.

P: Jadi kita bebas berekspresi, berarti eee apakah, maksudnya apakah ketika ada, ada anak Ambon misalnya saya mau tanya tentang cara berpikir, apakah hip hop itu dimata anak Ambon akan selalu gombrang atau akan selalu pakai topi misalnya apakah memang harus selalu pakai topi atautkah harus selalu gombrang?

N: Kalau untuk terlihat untuk lebih hip hop sih harus selalu pakai topi sih. He'eh untuk terlihat lebih hip hop harus selalu pakai topi terus, harus selalu gombrang misalnya, tapi untuk saat ini sih eee banyak yang lebih memilih hip hop dari hati aja, gak usah cara berpakaian tapi langsung aja dari hati. Kalau kau hip hop berarti otomatis kau nggak usah berpakaian yang berlebihan gitu, misalnya eee bukan berlebihan sih, tapi gak usah menunjukkan kalau kau itu hip hop, tapi hip hop keluar dari dalam hati sendiri gitu.

P: Berarti eee saya bisa eee, ta, yang saya tangkap dari sini apakah ketika ada orang ya ng misalnya dia berpakaian hip hop tapi mungkin dia tidak beratribut lengkap seperti misalnya tidak pakai kalung atau tidak pakai topi namun dia bisa ibaratnya bisa nge-*rap* atau bisa *beatbox* atau bisa *r n' b*, *r n' b* maksudnya bisa nyanyi *r n' b* apakah berarti itu juga tetap bisa dikatakan hip hop?

N: Eee sangat bisa itu dikatakan hip hop. Eee karena yang tadi yang saya bilang, hip hop bukan berarti atributnya, hip hop bukan berarti atributnya. Tapi dari jiwanya sih. Lebih kepada jiwanya mau dia pakai celana gomrang mau tidak, mau dia pakai baju besar atau mau tidak, atau mau pakai topi atau nggak, itu eee yang penting kalau jiwanya jiwa hip hop, dia pencinta hip hop berarti menurut saya eee dia memang betul-betul suka sama hip hop tidak mementingkan gayanya gitu.

P: Berarti eee kayak yang eee saudara mapet bilang tadi eee, bebeas berekspresi disini adalah bebeas kita berpakaian apa saja. Mau terserah kita mau pakai pakaian seperti anak *punk* asalkan kita bisa eee semisal bisa nge-*rap* itu bisa dikatakan hip hop juga ya?

N: Ya, iya.

P: Tidak masalah ya?

N: Iya, tidak masalah sih kalau itu. Eee mau berpakaian apapun, yang kayak tadi mau berpakaian *punk* pun, tapi dia bisa nge-*rap* atau dia bisa *beatbox*, ya berarti dia hip hop gitu.

P: Iya, eee kalau begitu eee sampai disini dulu wawancaranya. Terimakasih untuk saudara mapet.



Lampiran 3

Hasil wawancara terkait skripsi “Representasi Makna Dan Identitas Melalui Cara Berpakaian Hip-Hop Anak-Anak Muda Suku Ambon Di UKSW.”

Oleh: Henry Ishak Parningotan Polii (362008066) Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Program Studi Komunikasi konsentrasi Broadcasting/Penyiaran.

Narasumber 3;

Nama: Rivort Pormes

Asal/Etnis: Ambon

Fakultas/Angkatan: Alumni Fakultas Teknologi Informatika angkatan 2007. Sekarang sedang mengambil program studi Magister Sistem Informasi (MSI) angkatan 2013.

Status: Mahasiswa S2 (Aktif)

Alamat Di Salatiga: Jalan Kemiri Candi No.13 B

(NB: Nama narasumber 3 di singkat menjadi “N” dan penulis disingkat menjadi “P” dalam transkrip percakapan.)

P: Oke perkenalkan nama saya Henry Ishak Parningotan Polii, Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi angkatan dua ribu delapan (2008). Kali ini saya akan mewawancarai subjek ke-tiga (3) saya, dengan judul skripsi “Representasi Makna Dan Identitas Melalui Cara Berpakaian Hip-Hop Anak Muda Suku Ambon Di UKSW. Oke langsung saja kita perkenalkan subjek, eee barangkali boleh memperkenalkan diri. Eee nama lengkap, angkatan, alamat, ya silahkan.

N: Nama lengkap, ya perkenalkan Rivort Pormes angkatan 2007 tinggal di Kemiri Candi.

P: Kemiri Candi, asal dari?

N: Asal Ambon.

P: Asal dari Ambon ya. Oh iya, barangkali bisa kita mulai pertanyaan yang pertama.

Eee iya eee saudara Rivo ya. Ya saudara Rivo itu, sejak kapan sih tau hip-hop ini? Tau hip-hop, kenal hip-hop ini sejak kapan?

N: Sejak udah masuk di UKSW. Jadi perkenalkan oleh eee kakak-kakak senior.

P: Agak keras sedikit (Suaranya, dikarenakan lokasi wawancara berada di luar ruangan).

N: Kakak-kakak senior yang kuliah disini. Jadi pertama datang diperkenalkan seperti ini, seperti ini. Hip-hop ini dari gaya berpakaian, musiknya. Jadi perkenalkan dari kakak-kakak, terus kita sendiri yang mengikuti. Seperti itu.

P: Terus eee, berpakaian atribut hip-hop itu seperti pakaian baju, topi, atau kalung, atau sepatu itu sejak kapan berpakaian seperti itu?

N: Sejak pertama masuk dikampus, pertama kuliah di UKSW. Itu mulainya, dimulainya dari dua ribu delapan (2008) awal. Tahun dua ribu delapan (2008).

P: dua ribu delapan (2008) ?

N: Iya, dua ribu delapan (2008). Dia mulai diperkenalkan terus mengikuti dan ya seperti itu. Karena, dikarenakan dari teman-tem eee, kakak-kakak senior kita mengikuti ya semuanya seperti itu. Jadi di generalisasi, bukan saja saya tapi teman-teman saya juga mengikuti.

P: Eee, nah kalau boleh tau itu kenapa begitu? Kenapa, kenapa eee ikut hip-hop padahal banyak aliran-aliran lain disini? Kenapa?

N: Mungkin karena pertama ya, ya pertama masuk kan kita masih muda. Pngen juga eksis, pengen mengikuti gaya tren. Nah dan pada saat itu tren yang cukup terkenal di komunitas kita ya itu hip-hop. Jadi mengikuti apa tren itu. Salah satu, sebenarnya sih kalau mau dibilang itu salah satu bentuk pengakuan sih dari komunitas saat kita mengikuti seperti itu otomatis “oh iya kita bagian dari mereka”. Seperti itu.

P: Eee berarti ini juga bisa saya bilang eee sebagai pengaruh kelompok ya?

N: Ya bisa seperti itu juga. Karena memang pengaruh lingkungan, pengaruh kelompok itu berpengaruh sangat besar, pada saat apa kita memilih untuk gaya berpakaian, terus mengikuti atribut-atribut yang dipakai. Itu pengaruh kelompok sangat-sangat besar dalam hal itu. Seperti itu.

P: Pengaruh kelompok ya di sini ya. Oh iya, kalau boleh saya apakah ini cara berpakaian seperti ini atau gaya hidup hip-hop seperti ini pun, apakah ini sebuah ciri-ciri dari iden eee ciri-ciri dari komunitas anak-anak Ambon disini?

N: Eeeem, kalau ciri-ciri, iya itu komunitas itu yang pertama kan tadi saya sudah bilang bahwa itu dari senior-senior kita yang perkenalkan kepada kita terus kita mengikuti terus-menerus. Seperti itu. Jadi pengaruh, pengaruh kelompok itu dia sangat, sangat kuat. Jadi pada saat masuk kita dengan pakaian yang seadanya, dengan apa, kostum seadanya, misalnya dengan pernak-pernik yang kita bawa dari daerah. Pada sampai disini diperkenalkan bahwa “oh gini lho cara berpakaian kita disini”. Nah disitu banyak teman-teman yang mengikuti tapi bukan semuanya tapi kebanyakan. Kebanyakan dari kita mengikuti hal itu.

P: Iya, anak-anak Ambon ya kebanyakan? Kebanyakan mengikuti hal itu.

N: Iya.

P: Berarti ini secara tidak langsung dijadikan sebuah ciri-ciri atau?

N: He'e. bukan.

P: Begitu ya?

N: Ya mungkin, mungkin seperti itu. Itu sebagai bentuk pengakuan kita pada apa, pada saat disini gitu lho. Bukan hanya untuk komunitas tapi maksudnya bukti pengakuan kita bahwa kita ada disini lho. “Oh ini anak-anak Maluku, oh gaya berpakaian kayak gini gitu lho”.

P: Oh iya, apakah ini termasuk identitas juga? Identitas.

N: Bukan dikatakan, bukan masalah identitas sih tapi bentuk dari eksiste, eksis, eksisnya kita gitu lho. Misalnya kita di jauh dari daerah asal kita, dengan cara seperti itu kita seolah-olah menganggap, membuat bahwa orang-orang bisa tau bahwa “Oh ini kita nih lho, ini kita”. Jadi bisa dikenali kita dari gaya berpakaian, eee maaf ya warna kulit dan segala macam.

P: Ooh iya, iya eh enggak, enggak apa-apa sih sebenarnya kalau memang seandainya ini pengelompokkan.

N: Iya maksudnya itu seperti itu tuh kan. Mungkin kebanyakan lebih dikenal gampang dengan cara seperti itu.

P: Oh iya, berarti ini, ini bukan, ini bukan eee peraturan tertulis namun ini secara tidak langsung ya. Secara tidak langsung dia,

N: Secara tidak langsung.

P: dia jadi seperti itu ya?

N: He'eh. Jadi pengaruh komunitas itu sangat kuat terhadap perkembangan hal ini dari apa, gaya berbusana, terus eeeh selera musik dan segala macam pengaruh komunitas itu sangat kuat. Seperti dulu kita di perkumpulan anak-anak hip-hop itu suka dengarnya lagu-lagu hip-hop. Terus kita nanti misalnya di anak-anak *punk*, anak-anak *rock*, kita sukanya musik-musik *rock*, musik apa, musik *punk*. Itu kan pengaruh komunitas sebenarnya.

P: Eeeem, iya, iya. Oh iya kalau boleh tau disini eee apa ya? Anak-anak ambon terkhususnya yang berkecimpung dalam aliran hip-hop ini, apakah eee biasanya gaya hidup kalian eee berkelompok ya disini? Untuk, untuk masa, masalah seperti itu? Misalnya kalian sesama anak-anak hip-hop disini apakah kalian berkelompok? Selain sesama etnis, terlebih juga sesama, sesama aliran, aliran budaya pop seperti itu. Apakah itu memang sering berkeompok ya?

S; Bukan masalah berkelompok, cuma mungkin karena eeem istilahnya kita adalah orang merantau, jadi eeem apa, komunitas maksudnya dalam hal ini yang tadi

saudara Kenny katakan bahwa kelompok itu lebih kuat gitu. Jadi pada saat kita di salah satu tempat yang kita terdiri dari beberapa orang, persaudaraan kita kuat. Nah disitu pengaruh, pengaruh dari setiap orang-orang yang ada disitu berpengaruh terhadap apa, personal-personal seseorang gitu lho. Misalnya kita jadi satu kelompok itu bisa berpengaruh kepada semuanya. Seperti itu. Jadi pengaruh kelompok, pengaruh komunitas itu juga sangat berpengaruh dalam segi berbusana, dalam segi selera. Tapi itu relatif, tidak semua orang seperti itu tapi relatifnya seperti itu. Karena kecenderungan pengaruh dari lingkungan itu lebih besar pengaruhnya. Seperti itu.

P: Oh iya terus, atributnya tuh apa aja sih? atribut-atribut misalnya pakaian. Busana-busana hip-hop ini atributnya apa saja?

N: Pakaian, Celana, Topi, atribut-atribut sepatu, tersu eeeh kalung. Itu kan di, di apa namanya, diadopsi dari apa, budaya hip-hop dari luar negeri sana.

P: Amerika?

N: Nah, jadi kalau melihat atribut-atribut itu kita mulai membuat identitas kita juga disini bahwa kita anak-anak hip-hop. Padahal tidak semuanya, tidak semuanya anak-anak ambon itu hip-hop dan segala macam. kalau lu mau suka memakai atribut baju yang besar, ini dan itu, suka pakai kalung yang besar, harus sepatu yang bermerek seperti ini. Tidak juga, itu dari relatif, tapi memang pengaruh komunitas itu mempengaruhi orang-orang yang dating, apalagi orang-orang baru, anak-anak baru yang baru datang ke Salatiga. Nah mereka butuh eksis kan? Mereka butuh kenal juga. Bukan saja dalam pergaulan tapi juga dalam segi berbusana, dalam segi pengakuan dari setiap eeeh komunitas itu kan perlu. Nah makanya dengan adanya apa, budaya yang diadopsi oleh pendahulu kita, misalnya senior-senior kita, nah itu diteruskan oleh generasi selanjutnya, selanjutnya dan berkembang sampai sekarang ini. Lalu menjadi pembenaran bahwa anak-anak Maluku, anak-anak Ambon di salatiga itu atributnya hip-hop gitu. Padahal sebenarnya tidak juga. Tidak juga, tidak juga. Itu sebenarnya pengakuan dari kelompok lalu dijadikan bahan pembenaran, padahal kan relatif

juga. Tidak bisa dikatakan bahwa kita semua anak-anak Ambon itu hip-hop, atau kita berpakaian hip-hop, tidak juga.

P: Oh ya, terus kalau saya tidak salah ingat ya, eehh saudara Rivo ini eehh salah satu pembentuk juga ya dari eehh grup *bounty crew* ini ya?

N: Dulu sebenarnya bukan nama *bounty*.

P: Iya.

N: Dulu tuh kita karena eehh, iseng-iseng, istilahnya iseng untuk se apa, nyanyi-nyanyi trus iseng apa bikin “ayo bikin grup-grup kayak gini”. Nah dulu namanya tuh bukan nama *bounty*, sebelum kita bentuk kita pertama naik manggung itu namanya bela, balagu. Balagu, lalu dia berkembang jadi apa, *bounty*, *bounty* yang sekarang ini dikenal di Salatiga, komunitas anak-anak pencinta music *rap*, music hip-hop yang, yang beranggotakan lebih dari lima (5) orang. Lima (5) atau enam (6) orang gitu ya. Saya tidak tau pasti tapi sekarang *bounty* jumlahnya berapa, tapi yang saya tau..

P: Dua puluh satu (21).

N: Seperti itu. Karena dulu pada saat pembentukan kita Cuma beranggotakan lima (5) atau enam (6) orang dan itu bukan namanya *bounty*, dulu namanya balagu. Nah karena kesukaan-kesukaan kita sama-sama gitu lho. Sering apa, dengerin music hip-hop, terus ada sering apa, nyanyi, nyanyi *rap* sendirian, ngopy-ngopy lagu dari orang terus apa, coba-coba nge-*rap*. Nah dari situ dikembangkan. Nah cuma pada saat itu saya tidak melanjutkan sampai ke *bounty*, Saya cuma sampai di balagu terus saya tidak melanjutkan untuk aktif lagi di apa, *bounty* pada saat pembentukan. Seperti itu. Jadi pas pembentukan kita itu sekitar enam (6) orang.

P: Oh, Eehh kemudian apakah eehh misalnya kalau menurut, menurut Rivo sendiri nih ya sebagai eehh salah satu orang juga yang eehh berkecimpung didalam bidang hip-hop, aliran hip-hop ini sendiri, apakah eh anak-anak Ambon disini itu

meniru atas dasar karena eeeh, punya kesamaan-kesamaan ras dengan masyarakat kulit hitam Amerika? Atau bagaimana?

N: Tidak juga sih sebenarnya itu bukan. Itu kan apa, sebenarnya kalau kayak begitu itu kan namanya stereotipe toh.

P: Yah.

N: Stereotipe, tapi sebenarnya tidak juga. Itu karena orang-orang yang dulu mencetuskan bahwa kita harus pakai baju hip-hop itu menyama-nyamakan gitu, menyama-nyamakan bahwa “oh karena kita kulitnya hitam jadi kita gaya gala, gaya-gaya ala Negro (Masyarakat ras kulit hitam Amerika/Afro-Amerika) gaya gala, gaya-gaya ala apa, orang-orang Negro di Amerika.” Padahal tidak juga, makanya kan saya tadi bilang itu sebenarnya eh pengaruh se’ ehem apa, pengaruh senioritas dulu terus kita mencontoh dari hal itu ah berkembang sampai sekarang ini. Lalu di, sekarang mulai dikembangkan. Terus gaya-gayanya seperti ini, gaya-gayanya seperti itu kan terus berkembang.

P: Iya.

N: Sebenarnya bu’bukan, bukan kita juga, bukan mau disama-samakan tapi memang karena itu, dasar bahwa “oh dulu kakak-kakak kalau di a’ orang-orang Ambon yang di Salatiga mereka gayanya hip-hop, hip-hop.” Nah nati pada saat junior-junior mereka masuk, mereka ada lihat “oh kakak-kakak kita itu gayanya gini lho, keren juga ya.” Nah kita ikutin juga. Padahal tidak semuanya gitu lho, tidak semuanya bergaya hip-hop, bahwa mereka tuh juga anak-anak hip-hop, selera musiknya anak-anak eh apa, selera musiknya music hip-hop, tidak semuanya. Tapi ya, kebanyakan, kebanyakan mengikuti. Mengikuti seperti itu. Gitu.

P: Berarti junior-junior juga yang masuk, eeeeh, saat, dulu-dulu nih ya, jaman-jaman mungkin sekitar tahun dua ribu (2000), dua ribu lima (2005) itu adalah juga eeeh, apa ya kalau mau dibilang, terpengaruh ya sama senior-senior.

N: Iya pas'pas'pastinya. Karena kita mencontoh dari yang sudah ada gitu lho. Kita tidak mem'membuat yang baru tapi kita mencopntoh dari yang sudah ada. Sebenarnya kan budaya-budaya ini yang kita contoh dari luar, terus dijadikan membenaran bahwa ini, ini gaya kita gitu lho. Jadi kalau misalnya anak-anak hip-hop itu cenderung sama anak-anak timur, anak-anak Ambon. Padahal ndak juga, itu relatif sih, tapi kebanyakan karena seperti itu akhrianya jadi membenaran bahwa kita kalau anak-anak Ambon, anak-anak timur tuh gayanya hip-hop gitu. Padahal nggak semuanya seperti itu.

P: Oh iya, kalau eeeh saudara Rivo ini sendiri ta'tau'taunya aliran hip-hop ini dari'dari mana? Apakah internet? Televisi?

N: Ya, mungkin petama tuh dari senior-senior, senior-senior yang memperkenalkan, senior-senior yang pa'pada saat itu saya masuk disini senior-senior yang memperkenalkan, tapi juga kita mencari referensi-referensi yang ada di internet, di'di apa,

P: Majalah mungkin ya?

N: Iya, Di video' video-video klip yang ada di luar negeri, cara berbusana mereka. Kita mencontoh dari situ, nah makanya dia berkembang dan eksis sampai sekarang. Nah kebanyaka sekarang tuh seperti itu lihat dari, mencontoh dari eeeh apa, dari tren-tren di luar negeri tuh dari internet, dari video klip, dari music-musik hip-hop, dari gaya berbusana mereka. Nah dari seperti itu sih.

P: Oh seperti itu. Eeeh terus kalau boleh saya Tanya nih, terakhir nih ya. Atributnya kalau saudara Rivo ini sendiri tau atributnya kalau bisa dicontohkan ya, apa aja sih yang biasanya terkenal di kalangan anak-anak Ambon atributnya, misalnya sepatu mereknya apa,

N: Oh.

P: Baju mereknya apa gitu.

N: Kalau baju itu ada macam-macam. Ada *Rocka Wear*, terus ada *Path Frame*, ada *South Pool*, ada *Majaflava*, ada, ada *Karkani*, ada banyak. Tapi yang kebanyakan terkenal dan biasanya di, dipakai tuh seperti itu. Terus kalau untuk celana ju' celananya juga sama *Rocka Wear*, *Path Frame*, *South Pool*, *Karkani*, terus *Saint John (ST.John)*.

P: Oh iya, *Saint John (St.John)* ya

N: Terus kalau untuk sepatunya *Nike*, eh *FuBu*, terus eeh *Adidas*, kebanyakan sih seperti itu merek-merek itu. Ada juga yang *Ree-Book* kayak gitu.

P: Oh iya, ter' itu sudah termasuk juga pelengkapny topi misalnya?

N: Iya, ada topinya, topinya tuh *snap, hat* nya tuh kebanyakan *New York*.

P: *New York Yankees*?

N: *New York Yankees, Ikees*. Itu produk dari *New Era* sebenarnya. Dari *New Era*. Yang kita pakai, seperti itu sih. Tapi kalau kalungnya ya, kalungnya kebanyakan tuh dari asli dari Ambon.

P: Iya Maluku.

N: he'eh.

P: Apa'apa sebutannya nih? Kalungnya nih?

N: Besi Putih.

P: Iya Besi Putih ya?

N: Besi Putih.

P: Iya, itu apakah pengganti dari eee

N: *Bling-bling* (Kalung rantai besar ala hip-hoppers negro Amerika yang biasanya terbuat dari Emas kuning murni, dan biasanya berhiaskan berlian, intan, dan segala jenis batu permata agar terlihat mewah dan berkilau).

P: budaya-budaya orang kalau negro di, dari luar?

N: Iya, ada juga yang, ada juga yang memakai *bling-bling*, ada juga yang memakai *bling-bling* tapi kebanyakan sih ada yang pakai besi putih karena mungkin lebih sukanya besi putih daripada *bling-bling*. Kan tergantung selera kan.

P: Iya, dan itu juga berarti salah satu' salah satu pembentuk budaya Ambon biar lebih dikenal sebagai eeeh, apa ya, ciri khasnya Ambon? Biar mungkin tidak terlalu niru, apakah memang begitu?

N: Mungkin, Iya mungkin kayak gitu sih. Karena yang saya tau tuh seperti itu, karena saya pernah melewati fase-fase itu. Fase kita terpengaruh dengan eeeh apa, eeeh gaya berbusana, tren-tren seperti itu. Karena pada saat masih kuliah tuh kan, eeeh kita selalu mengikuti tren-tren yang ada. Kebanyakan dari kita ini yang baru masuk kuliah ya pengen eksis, pengen dikenal, ada pengakuan dari komunitas, pengen dilihat oleh orang sebagai apa, eeeh apa orang yang baru'baru pengennya dikenal, nah dengan cara-cara seperti itu mereka merasa di'diakui, dilihat, di' menjadi apa ya, menjadi, menjadi bagian dari komunitas itu sendiri sih kalau kayak gitu. Jadi pada saat kamu berada di komunitas anak-anak hip-hop "Ah kamu gayanya seperti ini, oh iya ini anak-anak hip-hop." Begitu. Padahal tidak semua orang mal' orang Ambon penyuka sel'apa, gaya hi' gaya, gaya hip-hop, penyuka *fashion* hip hop, pernak-pernik hip-hop, tidak semuanya.

P: Iya.

N: Itu karena pengaruh komunitas yang menjadi pembedaan kita disini bahwa "Oh iya kita ini anak-anak Ambon jadi gayanya kita harus hip-hop." Padahal nggak semuanya seperti itu. Itu relatif, makanya saya kan tadi saya bilang eeeh pengaruh komunitas itu kan sangat kuat. Pengaruh komunitas, pengaruh kelompok itu terhadap terlalu kuat apa' sangat kuat bagi setiap personal-personal orang gitu lho. Tren itu kan berkembang karena ada pengakuan dari setiap komunitas, pengakuan dari banyak orang. Nah dengan adanya pengakuan banyak orang dia itu eksis setiap saat, jadi eksis, eksis, eksis. Seperti itu, dan sekarang juga kan

nggak terlalu banyak sih, palingan ya berkecimpung bukan hanya dari sisi apa' eeeh, apa namanya, dari *-fashion*-nya saja, atau ya gayanya saja, tapi juga dari musik-musiknya mulai banyak yang membuat musik hip-hop seperti *rap*, dan lain-lain. Nah terus muncul komunitas-komunitas, komunitas-komunitas yang apa' yang bergerak di bidang-bidang musik hip-hop seperti *bounty* dan lain-lain yang cukup eksis sampai sekarang ini. Jadi seperti itu.

P: Oh iya, terus kalau biasanya nih kalian ya, waktu kayak'kayak bukan waktu nih sebenarnya sih. Komunitas-komunitas hip-hop seperti ini dulu kayak seperti yang saudara Rivo pernah ada disitu nih, eeeh biasa bahasa yang kalian pakai tuh apa bahasa khusus didalam'didalam komunitas ini? Atau bagaimana?

N: Maksudnya bahasa khususnya ini gimana?

P: Eeeh nggak bahasa, mungkin bahasa yang kalian pakai adalah bahasa-bahasa daerah mungkin sesama kalian komunitas?

N: Untuk musik?

P: Iya untuk musik, untuk berkarya, seperti itu.

N: Iya, ada yang memakai bahasa daerah dari kita, terus ada juga yang pakai bahasa Indonesia. Tergantung mau, kita mau bikin, bikin la' apa, mau'mau'mau musiknya ini untuk siapa dulu? untuk komunitas kita?

P: Oh berarti lihat ini ya, lihat target ya? Targetnya mau siapa dulu.

N: Iya, maksudnya bukan tagetnya sih, tapi maksudnya penikmatnya siapa? Mungkin untuk komunitas kita? atau untuk di dengar oleh kalangan umum gitu, kalangan banyak orang otomatis kan kita tidak bisa pakai bahasa daerah kita, ya otomatis kita harus pakai bahasa yang diakui, bahasa Indonesia gitu.

P: Iya.

N: Ya seperti itu.

P: Nah tapi kalau dalam keseharian berarti kalian sebagai suatu kelompok, itu pakai bahasa Indonesia atau pakai daerah?

N: Kalau sehari-hari palingan pakai bahasa daerah.

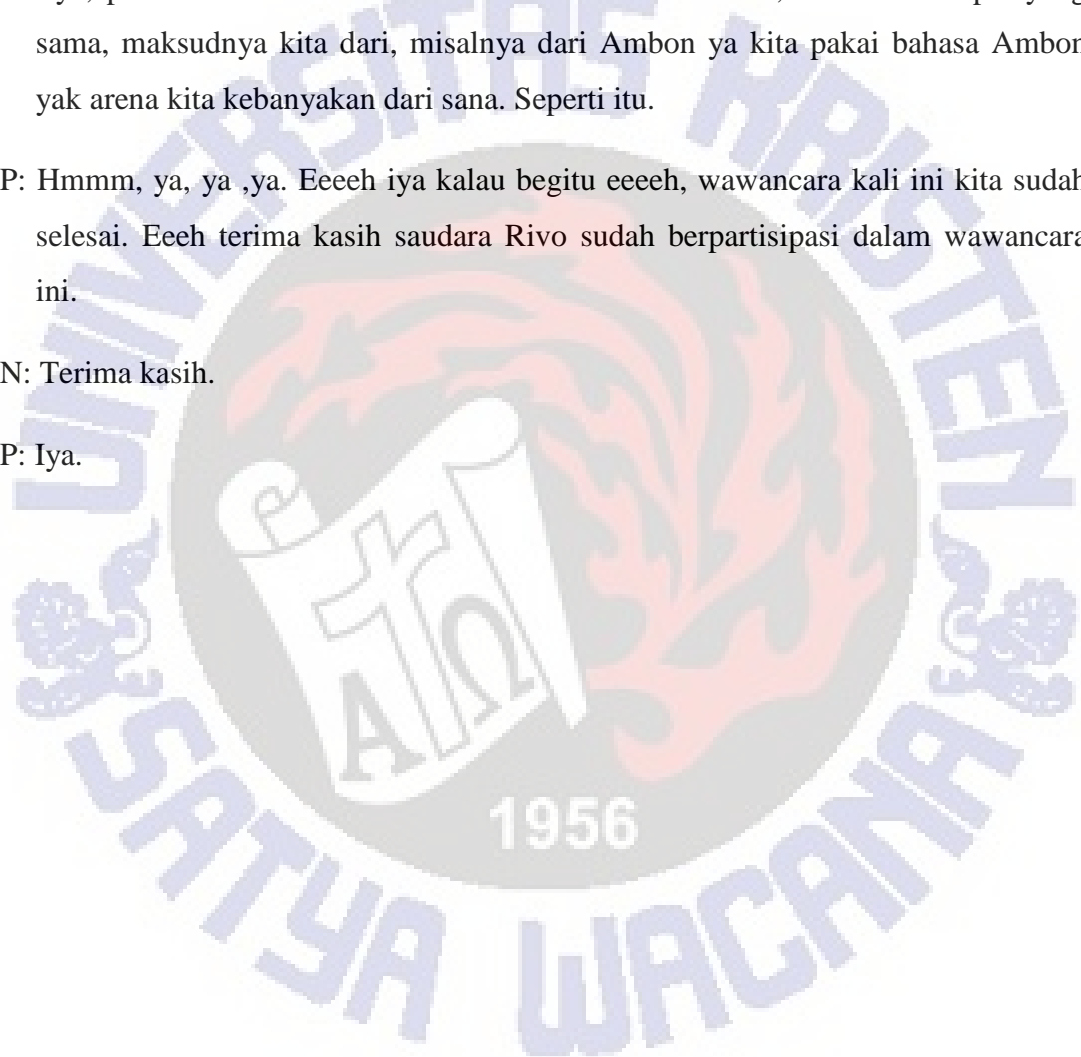
P: Pakai bahasa daerah ya.

N: Iya, pakai bahasa daerah. Karena kan kita berasal dari, dari satu tempat yang sama, maksudnya kita dari, misalnya dari Ambon ya kita pakai bahasa Ambon ya karena kita kebanyakan dari sana. Seperti itu.

P: Hmmm, ya, ya, ya. Eeeh iya kalau begitu eeeh, wawancara kali ini kita sudah selesai. Eeeh terima kasih saudara Rivo sudah berpartisipasi dalam wawancara ini.

N: Terima kasih.

P: Iya.



Lampiran 4

Hasil wawancara terkait skripsi “Representasi Makna Dan Identitas Melalui Cara Berpakaian Hip-Hop Anak-Anak Muda Suku Ambon Di UKSW.”

Oleh: Henry Ishak Parningotan Polii (362008066) Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Program Studi Komunikasi konsentrasi Broadcasting/Penyiaran.

Narasumber 4;

Nama: Hanny Tuhuteru

Asal/Etnis: Ambon

Fakultas/Angkatan: Fakultas Teknologi Informatika angkatan 2009.

Status: Mahasiswa (Aktif)

Alamat Di Salatiga: Jalan Imam Bonjol, Gang Melati No.10 (Jetis, Salatiga).

(NB: Nama narasumber 4 di singkat menjadi “N” dan penulis disingkat menjadi “P” dalam transkrip percakapan.)

P: Oke selamat malam perkenalkan nama saya Henry Ishak Parningotan Polii. Saya Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi angkatan dua ribu delapan (2008). Eh, pada saat ini saya akan mewawancarai subjek ke-empat (4) dengan judul skripsi Representasi Makna dan Identitas Melalui Cara Berpakaian Hip-Hop Anank-Anak Muda Suku Ambon Di UKSW. Eeeh, kebetulan disini ada subjek ke-empat (4) barangkali boleh memperkenalkan diri, nama lengkap, fakultas, angkatan, asal, dan tempat tinggal di Salatiga. Ya, mari silahkan.

N: Nama saya Hanny Tuhuteru, Fakultas FTI (Fakultas Teknologi Informatika) 2009, asal di Masohi (Salah satu daerah di Ambon), Masohi tuh ibu kota kabupaten di Maluku.

P: Oh iya dari Ambon?

N: Iya, di Ambon Iya.

P: Dari Ambon. Di sini tinggal di?

N: Di Jetis (Salah satu nama tempat di Kota Salatiga).

P: Oh di Jetis ya?

N: Iya.

P: Eeeeh, alamat lengkap disini bisa tolong di.

N: Alamat lengkap di jalan apa namanya, Imam Bonjol, jalan Imam Bonjol, Gang Melati nomor sepuluh (10).

P: Barangkali mulai pertanyaan pertama aja ya?

N: Oh iya.

P: Eeeeh, Saya panggil saudara Hanny aja e?

N: Iyo sip.

P: Saudara Hanny itu sejak kapan tau hip-hop?

N: Kalau beta (kosa kata untuk mengartikan “Saya” dalam bahasa Ambon), eh so’ sorry, sorry.

P: Iya.

N: Saya tau hip-hop, taunya tuh pada saat SMP.

P: SMP?

N: SMP, iya. Itu mulai kenal-kenal hip-hop soalnya kan disana pas waktu itu lagi musim-musimnya, musim apa, lomba-lomba *dance*.

P: Oooh.

N: Di Ambon toh.

P: Iya.

N: Makanya mungkin karena apa, banyak yang saat itu suka nge-*dance* tuh.

P: Oooh.

N: Kalau disana apa, awalnya tuh dari nge-*dance*. Kalau *rap* tuh dulu masih jarang-jarang. Sekarang baru mulai ada. Awalnya hip-hop tuh kebanyakan anak-anak Ambon taunya dari *dance*.

P: Oh iya, terus taunya dari mana? Misalnya mungkinkah *internet*, atau televise, atau majalah?

N: Ooh, kalau saat itu sih, kalau dari *internet* belum, seolanya disana pada saat Aku masih SMP itu kan, gak ada, ada *internet* tapi masih jarang-jarang dipakai, terus masih jarang ada juga wanet di sana, di Masohi. Jadi taunya tuh dari lingkungan sih.

P: Oh lingkungan.

N: Iya.

P: Maksudnya teman-teman?

N: Maksudnya teman-teman, kakak-kakak yang SMA' SMA, sama yang sudah kuliah. Mereka kan latihan-latihan nge-*dance* di kompleks di tempat tinggal saya di Masohi. Ya udah jadi sering-sering ikut makanya mulai kenal hip-hop dari situ.

P: Oh iya, terus atribut-atribut seperti misalnya baju yang gombrang-gombrang/besar atau celana pun yang begitu gombrang/besar, terus kalung-kalung besi putih topi yang apa, *snap back*, itu pakainya sejak kapan?

N: Kalau Aku pakainya sejak SMA.

P: SMA? Sebelum kesini ya berarti ya?

N: Iya.

P: Sebelum, sebelum kesini.

N: SMA kelas dua (2) kalau nggak salah, soalnya pas SMP tuh masih anak Band.

P: Oooh, iya terus pilih hip-hop itu sebagai misalnya aliran atau gaya hidup budaya pop, itu kenapa pilih hip-hop? Padahal kan banyak aliran-aliran selain hip-hop. *Punk* mungkin?

N: Eeeh, kalau, kalau saya sendiri sih, kalau kayak *punk* tuh pokoknya kalau di daerah saya tuh nggak terlalu tuh, *punk*, *punk* itu nggak ada. Ada sih tapi jarang sekali orang yang tau *punk*, kebanyakan sih hip-hop.

P: Iya, jadi pilih hip-hop karena?

N: Pilih hip-hop karena suka musiknya sih sebenarnya.

P: Oooh suka musiknya.

N: Dulu juga suka, suka nge-*dance*.

P: Oooh iya.

N: Iya.

P: Eeeh, apakah ini punya hubungan dengan, maksudnya eeeh, Hanny sebagai anak Ambon sendiri merasa punya kkecocokan dengan budaya orang kulit hitam di luar dari Indonesia? Negro, atau Negro Amerika, Afro-Amerika.

N: Kayaknya sih, tapi Aku nggak terlalu, maksudnya nggak terlalu ngerasa kalau kita karena warna kulit mungkin sama ya, tapi nggak terlalu apa, pokoknya sukanya hip-hop terus karena sering lihat yang orang kalau pa' yang anak-anak hip-hop kan kebanyakan pakai pakaian-pakaian gombrang.

P: Iya.

N: Terus, coba-coba cari-cari celana-celana gombrang terus baju-baju besar-besar buat dipakai.

P: Oh iya, jadi pernah nih berarti, pernah paka pakaian-pakaian seperti gombrang.

N: Pernah.

P: Pernah ya.

S; Iya.

P: Pas itu masih disana atau sudah masuk kesini?

N: Sampe di sini juga udah, masih ini waktu baru pertama datang.

P: Oooh.

N: sampe dua ribu (2000) berapa itu, ah sekarang juga masih sekali-sekali sih pakai pakaian besar-besar, cuma udah nggak terlalu sering kayak dulu.

P: Macam kemarin pas tampil ya?

N: Iya.

P: Pas tampil kemarin pas PSBI (Pentas Seni Buday Indonesia) ya kemarin?

N: Iya.

P: Saya lihat soalnya, terus eeh, apakah cara berpakaian seperti pakaian-pakaian gombrang ini dan segala macam atribut-atributnya, pernak-pernik, ini, apakah ini menurut saudara Hanny ini ciri-ciri dari anak-anak Ambon di UKSW?

N: Oh iya, kalau, Aku nggak tau sih sekarang tapi kalau dulu sih emang kayak gitu pas pertama-pertama masuk dua ribu Sembilan (2009) dua ribu sepuluh (2010) itu kan banyak apa, teman-teman, pokoknya kita semua sama kakak-kakak yang di angkatan-angkatan atas kan suka pakai, kebanyakan yang anak Ambon pakai pakaian-pakaian yang besar, gombrang-gombrang itu kan.

P: Iya.

N: Tapi kalau sekarang kan, sekarang memang ada tapi nggak semua.

P: Iya.

N: Ada yang mungkin terlalu udah tepengaruh sama *boy-band-boy-band* begitu.

P: Oh iya, terus apakah saudara Hanny ini, eeh identitas nggak? Cara berpakaian seperti ini uh identitas bukan?

(Karena terjadi keributan di lokasi sekitar wawancara berlangsung Penanya dan Subjek sedang mencari tempat yang lebih tenang).

P: Eeh oke, apakah menurut saudara Hanny, saya ulang apakah menurut saudara Hanny ini sebuah identitas? Cara berpakaian gombrang ala hip-hop seperti ini, apakah itu identitas?

N: Identitas anak-anak Ambon begitu ya?

P: Iya identitas anak-anak Ambon disini.

N: Kalau menurut Aku sih lebihnya ke apa, kayak rantai-rantai yang besi putih itu, itu lebih menonjol sih kalau soal identitas, soalnya kalau pakaian gombrang, kalau dulu iya tapi sekarang kan mungkin ada, gak'gak semua anak Ambon yang suka pakai pakaian gombrang.

P: Perubahan ya?

N: Iya.

P: Maksudnya, eeh saya juga mengerti bahwa hip-hop sekarang juga tidak sama seperti tahun-tahun mungkin delapan puluhan (80-an), atau Sembilan puluhan (90-an).

N: Iya. Sekarang kan lebih udah kayak yang *swag-swag* yang celananya kan udah yang tipis-tipis.

P: Iya.

N: Tapi sama masih suka hip-hop sih.

P: Anak-anak Ambon rata-rata disini?

N: Iya.

P: Terus kalau boleh saya tau nih, eeeh, dari saudara Hanny sendiri saja deh. Misalnya, atribut-atribut apa sih yang sering dipakai anak-anak Ambon disini? Hip-hop seperti mungkin topi atau apa biasanya?

N: Eeeh, kebanyakan sih *snap back* kayaknya, *snap back* (Salah satu jenis topi yang sering dipakai oleh anak-anak hip-hop). Kalau besi putih itu termasuk atribut ya?

P: Iya. Besi putih, maksudnya pakaian gombrang juga termasuk, semua atribut. Iya.

N: Pakaian gombrang ada, tapi kan kayak udah jarang-jarang yang pakai pakaian gombrang.

P: Berarti dari topi? *Snap back* terus?

N: Rantai besi, besi putih nih kan, iya.

P: Sama pakaian keseluruhan ya? Baju, celana, sepatu. Terus eeeh, apa saja sih anak-anak Ambon disini mengadopsi budaya selain maksudnya eeeh, budaya-budaya orang kulit hitam seperti apa saja? Apakah ada, selain hip-hop ada lagi kah budaya orang kulit hitam Amerika yang diadopsi oelh anak-anak Ambon disini?

N: Apa ya, budayanya.

P: Mungkin selain nge-*rap* disini, ada lain mungkin? Atau selain cara berpakaian dan *rap*, mungkin ada yang lain?

N: Aku kurang tau sih kalau apa, budaya-budaya kulit hitam. Kalau disini kan maksudnya, kan ada yang kalau orang taunya kalau kulit hitam pasti yang jahat-jahat punya, suka-suka kekerasan tapi di ini kan maksudnya bedanya disini kalau di Salatiga nggak, nggak semuanya. Tujuannya datang kesini kan buat belajar, jadi kalau yang kejahatan-kejahatan itu kan nggak ada.

P: Oooh, oh iya terus eeeh, bisa tolong saudara Hanny eeeh, kasih contoh misalnya kalau topi biasanya anak-anak Ambon disini dulu waktu jamannya saudara Hanny tuh topi biasanya mereka apa saja? Salah satu deh nggak usah semua. Topi apa, bajunya apa yang terkenal.

N: Kalau topi kayak *new era* gitu.

P: Oooh *new era*.

N: eh topi-topi *new era*, terus pokoknya *snap back-snap back* kalau topi kebanyakan.

P: Iya.

N: Kalau baju kayak *rockawear*.

P: Oooh *rockawear*.

N: ada banyak, pokoknya banyak yang merek-merek luar.

P: Kalau celana? Sepatu?

N: Celana yang kayak *saint john*, baju juga baju *saint john*.

P: Baju *saint john* juga ya. Sepatu biasanya? Sepatu biasanya?

N: Sepatu, kalau punya sih *FuBu* sama *Nike*.

P: *FuBu* sama *Nike* ya, *FuBu* sama *Nike* beserta juga rantai besi putih ini ya?

N: Ada.

P: Kalung, kalung besi putih. Kalau mungkin yang saya paham di budaya luar negeri punya atau Afro-Amerika punya mereka pakai yang *bling-bling*.

N: Iya yang *bling-bling*.

P: Biasanya yang *bling-bling* dalam arti, kadang-kadang kalau memang dia artis itu terbuat dari emas asli juga, berlian.

N: Iya.

P: Tapi kalau disini kemungkinan karena seperti saudara Hanny tadi katakan bahwa salah satu untuk menampakkan ciri anak-anak Ambon disini.

N: Iya.

P: Mereka mengganti dengan besi putih ya?

N: Iya.

P: Karena besi putih tuh asli dari Ambon ya?

N: Iya, asli dari Ambon

P: Produk asli dari Ambon.

N: Tapi bahannya itu kan kalau setau Aku di Maluku Utara, di Morotai.

P: Oooh iya.

N: Itu tempat pembuatan besi putih.

P: Oh iya, eeh kalau saya tidak salah dengar Hanny ini salah satu anggota *bounty crew* ya?

N: Iya.

P: *Bounty crew*, masih aktif?

N: Masih.

P: Iya, masih aktif ya?

N: iya udah pokoknya nggak kayak dulu sih soalnya kan banyak yang udah selesai kuliah terus udah ke, kayak ke Timika (Salah satu nama tempat di Papua) Qionk di Timika (Salah satu nama personil *bounty crew*), terus ada yang di Jayapura (Salah satu nama tempat di Papua), ada yang di Jakarta.

P: Oooh, Oh iya sekarang jumlahnya ada berapa orang?

N: Kalau yang disini.

P: Yang masih disini.

N: Sekitar lima (5).

P: Lima?

N: Lima (5) orang, lima (5) orang yang udah sisa.

P: Lima (5) orang, oh iya itu eeeh, coba eeeh tolong saudara Hanny jelaskan *bounty crew* itu apa? Bergerak di bidang apa?

N: Oooh, kalau *bounty crew* itu kan bergerak di bidang hip-hop, *rap* ya hip-hop. Kalau *bounty* sih kan apa, kita dulunya sih kumpulan anak-anak Ambon.

P: Iya.

N: Yang dulu suka-suka nge-*dance*, terus gabung jadi *bounty* buat yang suka hip-hop. Jadi disitu dulu kalau *bounty* sih banyak soalnya kan banyak orang jadi pokoknya banyak *bounty*.

P: Sekita dua puluh satu (21) ya?

N: iya.

P: Iya dua puluh satu (21) orang.

N: Banyak, banyak soalnya.

P: Saya pernah baca itu dulu.

N: Iya.

P: Dulu *bounty* sempat masuk majalah Salatiga.

N: Iya.

P: Kalau Saya tidak salah ingat Saya sempat baca.

N: Banyak, soalnya itu kan ada gabungan dua grup dulu anak-anak Ambon yang, yang dua grup ini di bagian *nge-rap*, trus ada anak-anak yang di bagian *nge-dance* terus gabung jadi *bounty*.

P: Oooh.

N: Karena pikirnya sama-sama punya apa, tujuan yang sama buat apa, bikin-bikin lagu, lagu-lagu hip-hop gitu kan.

P: Eeh, terus apakah hip-hop ini, itu eeeh, menurut saudara Hanny nih apakah hip-hop ini sudah dirasa eeeh apa ya, cocok dengan anak-anak Ambon gitu? Selain selera musik anak-anak Ambon mungkin begitu apakah kah ini cocok dengan anak-anak Ambon?

N: Kalau hip-hop, kayaknya cocok sih kebanyakan sama anak-anak Ambon. Kalau menurut Aku sih cocok soalnya kayak banyak yang suka pakai pakaian-pakaian hip-hop gitu ya.

P: Ooh.

N: Iya, tapi kan ada juga musik lain yang kayak *jazz* dan lain-lain kan.

P: Oh iya.

N: Eeeh, grup seperti *bounty* ini apakah keseluruhan itu anak-anak Ambon ya? dari anak-anak Ambon ya?

N: Iya, dulu waktu awal terbentuk sih memang cuma anak-anak Ambon.

P: Anak-anak Ambon.

N: Anak-anak Ambon, terus udah tahun dua ribu sebelas-an (2011-an) tuh ada yang gabung. Kayak Fandy dari, dari Palu (Salah satu nama tempat di daerah Sulawesi Tengah), Palu apa Poso (Salah satu nama tempat di daerah Sulawesi Tengah) tuh.

P: Ooooh iya.

N: Iya.

P: Dulu pas pertama saudara Hanny sampai di Salatiga ini,

N: Iya.

P: Ini, ini, ini pengalman, pengalaman Saya bertanya ke teman-teman yang lain etnis Ambon juga yang anak-anak baru dulu masih jaman-jaman dua ribu delapan (2008), biasanya dulu pas mereka sampai disini tuh pernah kejadian yang namanya eeeh, apakah pernah kejadian ke saudara Hanny juga mungkin eeeh, misalnya pas pertama sampai di sini sebagai anak baru tuh lihat kakak angkatan, kakak angkatan paling bilang eh “ah baju kamu kurang gaul” atau begini misalnya mereka kita mengikuti mereka tren disini agar supaya dikenal sebagai anak-anak Ambon atau, ataupun dengan kita mengikuti mereka kita bisa bergabung atau dianggap sah bergabung dengan kelompok mereka. Apakah itu begitu?

S; Kalau Aku sih nggak ngalamin kayak gitu sih, kayak dipaksa buat pakai pakaian hip-hop sih, nggak terlalu soalnya, tapi apa, pakai pakaian hip-hop kan sudah sukanya dari waktu masih di Ambon kan.

P: Iya, masih di Ambon.

N: Makanya pas sampai disini pas lihat kakak-kakak yang pakai pakaian-pakaian gombrang “Wuih keren” begitu terus apa, coba tanya sama mereka ini beli, beli bajunya dimana, dimana gitu. Terus beli lagi jadi pakai pakaian-pakaian seperti ini.

P: Jadi bukan, bukan ini, ini maksud saya bukan paksaan secara langsung akan tetapi secara tidak langsung ya?

N: Iya.

P: Secara tidak langsung eeh, mengikuti mereka dan akhirnya ya anak-anak yang lain juga begitu.

N: Iya, kalau Aku sih kayak gitu sih. Pokoknya kayak lihat cara berpakaian anak-anak Ambon keren, maksud, pokoknya apa, baguslah menurut saya makanya Aku langsung.

P: Oh iya baik, barangkali itu saja pertanyaan Saya.

N: Siap Bung.

P: Ya terimakasih buat saudara Hanny.

N: Sama-sama.

P: Ya, wawancara ini lokasi di depan Balairung Utama (disingkat B.U) UKSW, dimulai tadi pukul setengah delapan malam (19:30 WITA) waktu Indonesia Tengah.

Lampiran 5

Hasil wawancara terkait skripsi “Representasi Makna Dan Identitas Melalui Cara Berpakaian Hip-Hop Anak-Anak Muda Suku Ambon Di UKSW.”

Oleh: Henry Ishak Parningotan Polii (362008066) Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Program Studi Komunikasi konsentrasi Broadcasting/Penyiaran.

Narasumber 5;

Nama: Michael Edward Metekohy

Asal/Etnis: Ambon

Fakultas/Angkatan: Fakultas Teknologi Informatika angkatan 2013. (Sebenarnya sudah kuliah di FTI sejak tahun 2005 namun karena terkena readmisi akhirnya menjadi angkatan 2013).

Status: Mahasiswa (Aktif).

Alamat Di Salatiga: Jalan Cungkup.

(NB: Nama subjek 5 di singkat menjadi “S” dan penulis disingkat menjadi “P” dalam transkrip percakapan).

P: Ya, perkenalkan nama saya Henry Ishak Parningotan Polii, Fakultas Ilmu Sosial Dan Komunikasi. Eeeh pada saat ini saya akan mewawancarai subjek ke lima (ke-5) saya, dengan judul skripsi Representasi Makna Dan Identitas Melalui Cara Berpakaian Hip-Hop Anak-Anak Muda Suku Ambon Di UKSW. Eeeh baik disini sekarang sudah ada subjek saya yang ke lima (ke-5), barangkali boleh memperkenalkan diri. Nama, asal, alamat di Salatiga, dan fakultas ser'beserta angkatan.

N: Eeeh nama Michael Edward Metekohy, eeeh Fakultas Teknik Informatika, kediaman di cungkup, angkatan dua ribu tiga belas (2013).

P: Dua ribu tiga belas (2013)?

N: Ya.

P: Eeeh barangkali spesifiknya cungkup di?

N: Cungkup di apa, di sebelum kebawah ini lho, di apa, pokoknya masih di daerah-daerah belakang kuburan situ.

P: Eh nomor rumah atau?

N: Nggak ada.

P: Oh nda hafal ya?

N: Oke.

P: Angkatan dua ribu tiga belas?

N: He'eh, suku Ambon.

P: Iya, etnis Ambon. Tadi, tadi, tadi marganya apa?

N: Metekohy.

P: Meteko? M-T-E-K-O

N: M-E-T-E-K-O-H-Y

P: Oh kah, pake "Y" ya?

N: Iya.

P: Pake "Y" ohya, baik langsung mulai aja pertanyaan pertama. Eh jadi saya panggil saudara aja e? saudara Mike, Mike e?

N: Oke boleh.

P: Oh iya, saudara Mike ini sejak kapan tau hip-hop? Kenal hip-hop itu sejak kapan?

N: Kalau secara pribadi eknal hip-hop dari SD (Sekolah Dasar0 kelas empat (4).

P: SD kelas empat (4)?

N: He'eh.

P: Berati masih dari, asal masih dari Ambon?

N: He'eh masih di Ambon.

P: Eeeh.

N: Soalnya kan menghabiskan waktu sekolah kan sampai SMA di Ambon.

P: Oh ya.

N: Seperti itu.

P: Terus eeeh, kenal hip-hop ini darimana? Apakah dari Tv atau dari siapa begitu?

N: Eeeh dari kakak, keluarga.

P: Dari kakak?

N: He'eh.

P: Berarti, selain dari kakak mungkin ada yang lain? Lingkungan kah yang begitu atau?

N: Lingkungan kurang sih, lingkungan kurang cuman kebetulan karena dulu kakak punya koleksi album yang cukup besar, salah satunya tuh Iwa.K (salah satu penyanyi *Rap* legendaries di Indonesia di Tahun 80-an) dulu.

P: Iya.

N: Ah itu, dari situ mulai sedikit banyak mulai tau tentang hip-hop, itu masih dari sisi *Rap* doing gitu. Terus kalau untuk apa ya, kalau dari dampak sosial sih diAmbon tuh kan udah dari sekitar tahun delapan puluhan (80-an) gitu kan udah sering tiap tahun tuh pasti ada lomba *Dance* gitu.

P: Ooh.

N: Nah, ada *Influence* (kosa kata bahasa inggris yang artinya “Pengaruh) juga dari situ.

P: Kira-kira kalau saudara Ian (Sebenarnya nama subjek Mike namun Peneliti sering memanggil dengan nama Ian) tau, misalnya tadi seperti kata saudara Ian tahun delapan puluhan (80-an) kalau seandainya saudara Ian tau bisa dijawab, ya enggak juga sebenarnya sih. Eeh, itu ada keterkaitan apa sih sebenarnya antara etnis Ambon dengan hip-hop dan masyarakat Ambon? Eh, masyarakat Ambon dengan hip-hop? Hip-hop, hip-hop. *Sorry, Sorry* (kosa kata bahasa inggris yang berarti “Maaf”).

N: Eeeh, kalau soal keterkaitan secara misalnya kayak hip-hop seba’ kita lihat sebagai kultur (budaya) gitu.

P: Iya.

N: Sebenarnya belum ada dasar yang kuat, soalnya kan kalau di Ambon sendiri yang pertama kali *Booming* (kosa kata bahasa inggris yang berarti “Meledak”) gitu, yang pertama kali *Booming*, yang pertama awal-awal berkembang tuh *Dance* (kosa kata bahasa inggris yang berarti “Dansa”) nah *Dance* itu tuh kan yang, dari yang saya amati tuh banyaknya kiblatnya dari Mc.Hammer (salah satu penyanyi *Rap Afro-Amerika* legendaries tahun 80-an) ini, si Mc.Hammer yang, yang apa, hip-hop. Pokoknya legenda hip-hop tahun delapan puluhan (80-an) itu. Eh, dari *Dance*, kultur *Dance* itu tuh semuanya kiblat ke dia. Dan ternyata setelah terus-terus sampai tahun kesini ternyata kiblat itu tidak berubah gitu walaupun Mc.Hammer udah nggak ada, terus mulai berganti sama siapa. Apalagi sekarang kan udah ada *Internet* dan segala macam, tapi kecenderungan orang Ambon untuk nge-*Dance* biasanya kiblatnya ya itu. eeh figur Amerika itu.

P: Eeeh, berarti disini ada keterkaitan, eh kalau bisa saya simpulkan dari ja, dari, dari pernyataan barusan ada keterkaitan antara eeeh, masyarakat Ambon yang suka dengan eeeh, dansa *Dance*.

N: Iya.

P: Eeeh ataupun menyanyi hip-hop itu. Eeeh berarti disini mereka mengadopsi budaya ya ini? Budaya yang hampir mirip dengan budaya mereka yang dimana mereka sudah dansa, *Dance*, yang dimana orang Ambon ini suka bernyanyi.

N: Eeeh kalau soal keterkaitan soal orang Ambon yang suka dansa dan segala macam. Kayaknya kalau menurut saya pribadi sih kurang terlalu ada hubungan sih soalnya, soalnya kalau dilihat dari misalnya kayak tari-tarian daerah kita malah lebih banyak yang klasik, maksudnya lebih banyak nyangkut ke Portugis, Belanda *Waltz* (salah satu jenis tarian) dan segala macam itu, tapi kalau yang *Dance* moderen tari moderen tuh lebih kiblats ke itu ke Amerika. Afro-Amerika itu.

P: Oh ya Afro-Amerika.

N: Iya.

P: Nah, saudara Mike sendiri ini maksudnya ini eeeh sebagai individu aja ya.

N: Iya sebagai individu.

P: Saya tanya, eeeh saudara Mike ini sebagai salah satu masyarakat Ambon juga itu kenapa sih milih hip-hop itu? Sebagai maksudnya sebagai eeeh, hip-hop ini disini dalam arti kalau saya, saya artikan ini adalah satu gaya hidup atau dua aliran, begitu, begitu memang. Kenapa? Kenapa pilih hip hop? Padahal di eeeh maksudnya masyarakat itu juga punya banyak aliran-aliran eeeh *Underground*, *Urban* (dimaknai sebagai aliran atau gerakan dari masyarakat kelas bawah) seperti misalnya *Punk*, terus eeh yang lainnya mungkin. Itu kenapa pilih hip-hop?

N: Eeeh kalau saya pribadi sih sebenarnya tidak, tidak terlalu berkiblat *Full* (kosa kata bahasa Inggris yang artinya “Penuh”) ke hip-hop sih, cuman kalau dari pengalaman pribadi saya sih itu sejak datang di sini, sejak datang di sini tuh, eeeh warisan cara berpakaian itu tuh kayak turun temurun gitu, jadi misalnya kita mahasiswa yang baru datang kita lihat kakak-kakak angkatan kita yang Ambon juga cara berpakaian hip-hop gitu, nah secara tidak langsung kita udah mulai

terpengaruh. Ah, terpengaruh itu kan akhirnya mulai turun-temurun. Jadi karena kakak-kakak sesuku yang pakai gayanya hip hop, kita juga pakai hip-hop, kayak gitu.

P: Oh iya baju-bajunya yang gombrang-gombrang ini kan? Iya yang gombrang gombrang.

N: Ah, turun-temurun secara.

P: Eh jadi berarti ini pengaru kelompok juga setelah saudara Ian sampai di UKSW ya? Salatiga ya? penga' ada pengaruh dari kelompok juga disini, kakak-kakak angkatan Ambon.

N: Iya, Iya, Iya.

P: Nah itu kalau buat saudara Ian sendiri yang juga suka juga meng'menggunakan atribut-atribut hip-hop ini ya, itu eh ada, ada, ada, menurut saudara Ian sendiri ya jawaban individu, ini ada, ada makna apa sih? Apa yang, apa yang saudara Ian eeeh mau sampaikan? Maksudnya bukan mau sampaikan juga, dengan mak' pakai baju seperti itu, kostum seperti itu, itu mau menunjukkan apa sebenarnya? Kalau dari saudara Ian sendiri.

N: Eeeh, yang pertama lebih suka berpakaian seoerti itu karena apa ya, karena itu tidak bisa di lepas pisahkan itu, karena pengaruh kelompok, pengaruh kelompok kan bikin kayak jadi kita jadi lebih eeeh rasa apa ya, *Click* (kata *Click* disini dimaknai oleh subjek sebagai makna "Cocok") gitu lho, rasa *Click*.

P: Eeeh, cocok?

N: Ah, rasa cocok.

P: Dalam arti cocok.

N: Dan yang ke dua (2) tuh kembali sama pribadi, ya kebetulan saya juga kan menggeluti dunia itu jadi eeeh, ada kecocokan. Secara pribadi juga diluar, diluar kelompok tadi.

P: Eeeh berarti secara pribadi, secara pribadi dapat saya, dapat saya eeeh simpulkan disini bahwa untuk secara pribadi saudara Ian kenapa pakai hip-hop itu karena menurut saudara Ian hip-hop, hip dop itu disampaikan bukan cuma berarti melalui kul, kulturenya yang *Rap*.

N: Iya.

P: Dari kostum juga bisa, apakah bis, apakah bisa dikatakan begitu?

N: Kalo.

P: Sebagai kecocokan dalam arti saya hip-hop berarti untuk saya menunjukkan ke masyarakat saya berpakaian begini biar kelihatan lebih hip-hop. Apakah itu begitu itu?

N: Eeeeh kalau pribadi sih soal nyaman tidak nyaman saja, kalau, kalau saya lebih memilih hip-hop karena nyamannya kayak gini, gitu. Saat pernah, pernah, pernah coba pakai yang lain maksudnya pakai kayak *Style* (kosa kata dalam bahasa inggris yang dimaknai sebagai “Gaya”) *Punk* dan *Metal*, *Underground* dan segala macam tapi rasanya kurang, kurang, kurang *Klop* gitu (*Klop* dapat dimaknai sebagai “Pas/Cocok”).

P: Berarti kalau bisa saya artikan juga disini kostum ini sebagai pelengkap ya untuk anak-anak hip-hop? Kostum-kostumnya, apa yang mereka pakai melengkapi, untuk menyatakan bahwa ini lho hip-hop.

N: Iya.

P: Bisa dikatakan begitu juga ya?

N: Bisa dikatakan begitu.

P: Eeeeh, selanjutnya eeeh saudara Ian sejak kapan sih pakai pakaian hip-hop yang misalnya topi *Snap Back*, terus baju yang gombrang-gombrang, atau celana gombrang.

N: Eeeh dua ribu, pokoknya sejak awal datang ke Salatiga ini sekitar tahun dua ribu lima (2005, dua ribu enam (2006). Itu sejak datang sini karena kebetulan disini juga kan untuk dapat pakaian dan *Snap Back* dan segala macam itu kan lebih gampang daripada yang waktu masih di Ambon. Pokoknya sejak disini apalagi harga lebih murah dijangkau dan segala macam, makanya sejak kalau berpakaian hip-hop secara utuh begitu, sejak disini. Kalau masih di Ambon sih belum.

P: Eeeh terus menurut saudara Ian sendiri saja nih, apakah ini ciri-ciri dari anak-anak Ambon yang eeeh di UKSW sini? Ciri-ciri dalam arti, eeeh Ambon disini juga kan dikenal berkelompok ya?

N: Iya.

P: Ambon, per etnis berkelompok, bukan cuma Ambon memang.

N: Iya.

P: Tapi juga disini terkenal berkelompok, dan juga memang eeeh, bukan, ini apa ya, sebagai apa yang dilihat masyarakat juga, saya juga, saa juga sebagai peneliti fenomena seperti ini dari tahun dua ribu delapan (2008) bahwa anak-anak Ambon juga disini punya kelompok-kelompok, grup-grup *Rap* begitu ya, seperti salah satu *Bounty*, *Bounty Crew*.

N: Iya.

P: Terus apakah ini menurut saudara Ian sendiri sebagai individu, ini meru, apakah ini ciri-ciri dari anak-anak Ambon? Hip-hop ini adalah ciri-ciri.

N: Kalau soal dibilang jadi ciri-ciri sih nggak juga sih, soalnya karena ada juga anak Ambon yang lebih, lebih senang nge-band, lebih, lebih masuk ke aliran yang lain gitu, maksudnya kayak pop, walaupun nanti pada saat di dunia nyata gitu walaupun kostumnya, kostumnya itu tetap hip-hop,

P: Iya.

N: Tapi apakah nanti mereka musiknya, aliran musik mendalami di band pop atau apa gitu, ya tetap mereka jalani gitu.

P: Oooh, berarti ini juga eeh apa ya, apakah ini bisa disebut juga identitas? Identitas anak-anak ambon dengan, dengan, dengan mereka cara berpakaian seperti itu ba'akan menunjukkan bahwa eeeh, ini lho kita anak Ambon disini kita mengadopsi budaya hip-hop, untuk mengenal kita anak Ambon ya kenalilah kita dari hip-hop. Apakah.

N: Kalau ini secara pribadi aja saya bilang sih eeh, Iya. Sedikit banyak, sedikit banyak di kita tuh di apa ya, bisa dilihat dari situ soalnya kayak kebiasaan itu tadi, itu kebiasaan itu kan udah kenyataan tiap hari gitu lihat bahwa anak ambon tuh pasti baju-bajunya gombrang-gombrang dan segala macam. Tapi ya memang begitulah, bisa, bisa dibilang itu udah mulai menjadi identitas, soalnya dari ini juga kan turun-temurun gitu.

P: Iya.

N: Ah, dari sejak saya pertama datang juga kan dari kakak-kakak angkatan yang sebelumnya juga udah berpakaian yang sama, punya eeh hobi denger musik yang sama, kayak gitu dan kayak seperti diwariskan gitu turun-temurun secara tidak langsung.

P: Terus dengan cara berpakaian seperti ini menurut saudara Ian sendiri, apa sih yang saudara Ian rasakan dengan cara berpakaian seperti ini? Apakah merasa eeh, dengan saya berpakaian gombrang atau hip-hop begini itu apakah itu saya merasa keren, lebih maksudnya keren atau lebih percaya diri, apakah ada eeh perasaan tertentu maksudnya dalam arti dengan saya berpakaian begini saya merasa lebih hip-hop, lebih keren, atau biar saya dilihat orang lain.

N: Kalu pribadi nggak, nggak ada.

P: Nggak ya? memang karena..

N: Cuma memang karena dari dasar ya udah nyaman sama ini, ya makanya berpakaian tuh kayak gini, itu aja.

P: Oh iya, terus eeeh kalau boleh saya tau nih , ini nggak, nggak usah disebutkan keseluruhan, secara keseluruhan contoh-contohnya. Ini yang menurut saudara Ian tau aja deh, atribut-atribut hip-hop itu apa aja sih?

N: Eeeh, atribut?

P: Selain bajunya yang gombrang.

N: Atribut berpakaian?

P: Dan celananya juga gombrang, apa aja sih selain itu?

N: Atribut berpakaian, kalau dalam soal berpakaian sih sebenarnya kan ya selera orang masing-masing sih, cuman biasa kalau hip-hop setau saya.

P: Iya.

N: Itu biasa tergantung sama *Brand* (Merek) gitu, nggak masalah mau sepatu model apa tapi ditentukan sama *Brand* misalnya kayak, kayak pakai jemper (Jaket berbahan kain), apa pake, pake *Snap Back*, *Snap Back* itu kan biasa ini kayak punya *New Era* (salah satu merek topi hip-hop terkenal) atau punya *Young Money* (salah satu topi jeenis-jenis topi hip-hop terkenal) dan segala macam. Kalau kaos itu biasanya kan *Saint John* (Merek).

P: Iya.

N: Pokoknya yang kayak-kayak gitu, sedangkan celana juga. Kalau sepatu sih kebanyakan ada yang, ada yang, ada yang su'lebih suka *All Star* (Merek), tapi ada juga yang suka kayak *Nike Sb* (Merek beserta Tipe), ada yang suka *Supra* (Merek) dan segala macam. Kayak gitu.

P: Oooh, ya terus menurut, menurut saudara Ian nih apakah menurut saudara Ian hip-hop ini bisa dikatakan budaya?

N: Untuk apa dulu? Maksudnya untuk etnis Ambon?

P: Pribadi.

N: Pribadi, Iya.

P: Pribadi, hip-hop itu budaya ya?

N: Jelas kultur.

P: Eeeh, das'dasarnya itu bisa dibilang kultur menurut saudara Ian sendiri?

S; Karena apa ya, eeh dia punya dampak sosial yang kuat gitu lho, punya suatu ikatan-ikatan sosial yang menggabungkan tiap orang gitu, kan walaupun nanti turunnya kebawah nanti akan terpisah-pisah seperti *Dance*, *Rap*, dan *Gravity*, *B-boy*, dan segala macam, tapi itu kayak apa ya, kayak banyak ikan di satu akuarium yang sama gitu.

P: Oh berarti ini juga, hip-hop ini bisa saya simpulkan dari eeh pernyataan barusan, ini wadah ya?

N: Iya.

P: Wadah?

N: Sekumpulan gitu.

P: Wadah dari sekumpulan eeh *Rap* itu *Skill* (Kemampuan) kan.

N: Iya.

P: Terus *Dance* juga *Skill*, *Dj* (*Disk Jockey*) juga *Skill*, jadi dia terkumpul di satu wadah yang sama ya?

N: He'eh.

P: Namanya hip-hop ya. Terus apakah eeh ini, ini, ini nggak ma' pertanyaan ini eeh maaf maksudnya eeh apakah ini diadopsi menurut saudara Ian saja.

N: Ehe'm.

P: Ini diadopsi oleh eeh masyarakat Ambon apakah karena ada persamaan ras disini? Dalam arti persamaan ras disini apakah warna kulit mungkin, atau persamaan budaya yang sama yang suka menari dan menyanyi dengan orang Afro-Amerika juga yang seperti itu.

N: Sepertinya tidak.

P: Nggak ya?

N: Sepertinya tidak, ini, ini sebenarnya pertanyaannya juga susah sih, eeeh kalau menurut saya itu masih yang tadi gitu, bahwa eeh apa ya, eeh, biasa, biasa mahasiswa yang baru masuk biasa kan eeh meniru dari kakak-kakak sekelompoknya, maksudnya yang kayak sesuku gitu orang Ambon misalnya anak mahasiswa yang baru masuk pasti apa-apa tujuannya lihat, lihatnya pasti tuh ke kakaknya gitu, kakaknya make kayak gini pasti secara tidak langsung tuh yang mahasiswa baru ini dia bakalan,

P: Panutan?

N: He'eh.

P: Menjadikan panutan?

N: He'eh.

P: Maksudnya mereka melihat kakak tingkat mereka yang berpakaian hip-hop seperti itu mereka akan menjadikan kakak tingkanya sebagai panutan.

N: Model.

P: Iya model.

N: Kayak model, seperti itu.

P: Ehhh terus kalau seandainya, seandainya nih ya ada, ada anak-anak baru yang baru masuk disini tersu eehh, memilih untuk tidak hip-hop, apakah itu eeh tidak diakui oleh kelompok yang eehh misalnya kelompok yang mereka hip-hop.

N: Ehmmm, nngak, nggak masalah.

P: Nggak masalah ya?

N: Nggak masalah.

P: Berarti orang Ambon disini nggak sebena'pada dasarnya nggak harus hip-hop ya.

N: Nggak harus hip-hop.

P: Nggak harus hip-hop.

N: He'eh.

P: Cuma mungkin karena ya,

N: Iya pengaruh dari,

P: Pegaruh dari?

N: Yang udah ada disini, mereka berpakaiannya kayak gini. Biasanya kan di, di panut gitu.

P: Eehh, baik, eehh sekian dulu wawancara hari ini dengan saudara Ian, eehh terimakasih banyak. Iya.

Lampiran 6

Tabel 1

Tabel Hasil Analisis Data Semiotik dan Komunikasi Artifaktual

Aktor					
Analisa Semiotik dan Komunikasi Artifaktual	Efrat	Mario	Rivort	Hanny	Michael
Identitas	<p>Dalam Wawancara dengan Efrat, dia berkata bahwa atribut yang mencirikan identitas anak-anak muda suku Ambon sebagai anak hip-hop antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baju berukuran besar/lebar/ gombrong. - celana berukuran besar/lebar/ gombrong. - 	<p>Sedangkan menurut Mario atribut yang mencirikan identitas hip-hop bagi anak-anak muda etnis Ambon atra lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baju dan celana yang harus berukuran besar/lebar/ gombrong. Juga harus bermerek (merek tertentu yang biasanya digunakan oleh anak-anak muda etnis 	<p>Rivort berpendapat bahwa atribut-atribut yang membentuk identitas hip-hop di kalangan anak-anak muda suku Ambon di UKSW antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baju berukuran besar/lebar/ gombrong yang biasanya bermerek <i>Rocka Wear, Path Frame, Majaflava</i>, dan <i>Karkani</i> sebagai 	<p>Hanny menyebutkan atribut-atribut yang mencirikan identitas hip-hop anak-anak muda suku Ambon di UKSW sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baju dan celana berukuran besar/lebar. gombrong yang biasanya bermerek <i>Rockawear</i> dan celana bermerek <i>Saint John</i> sebagai contoh. 	<p>Menurut Michael yang akrab juga disapa sebagai Mike menyebutkan bahwa atribut yang mencirikan identitas hip-hop anak-anak muda suku Ambon di UKSW antara lain sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baju dan celana berukuran besar/lebar/ gombrong yang biasanya bermerek

	<p>Menggunakan an anting yang besar.</p> <p>- Menggunakan an kalung yang berukuran besar (Kalung khas dari Maluku dengan jenis bahan <i>Stainless Steel</i> atau lebih dikenal dengan sebuta Besi Putih di kalangan anak-anak muda etnis Ambon)</p> <p>- Menggunakan an sepatu yang bermerek (sebagai contoh yang paling terkenal di kalangan anak-anak muda etnis Ambon adalah</p>	<p>Ambon salah satunya adalha <i>Saint John</i>)</p> <p>- menggunakan topi.</p> <p>- harus menggunakan kalung berbahan jenis <i>Stainless Steel</i> atau lebih dikenal dengan sebutan Besi Putih di kalangan anak-anak muda etnis Ambon yang disebutkan Mario juga harus berukuran besar.</p> <p>- Dan menggunakan sepatu bermerek yang biasanya merek <i>Nike</i></p>	<p>contoh.</p> <p>- Celana berukuran besar/lebar/ gombrong gombrang yang bermerek tertentu sebagai salah satu contoh, <i>Rocka Wear, Path Frame, South Pool, Karkani, dan Saint John.</i></p> <p>- Sepatu dengan merek tertentu salah satu contohnya <i>Nike, FuBu, Adidas, Ree-Book.</i></p> <p>- Topi dengan merek tertentu seperti <i>New Era</i> yang biasanya dengan logo tertentu</p>	<p>- Topi berjenis <i>Snap Back</i> dari produk <i>New Era.</i></p> <p>- Sepatu dengan merek tertentu seperti <i>Nike</i> dan <i>FuBu</i> sebagai contoh.</p> <p>- Dan kalung yang biasanya disebut sebagai Besi Putih di kalangan anak-anak muda etnis Ambon yang secara umum dikenal sebagai <i>Stainless Steel.</i></p>	<p>tertentu sebagai contoh <i>Saint John.</i></p> <p>- <i>Sweater, Jemper</i> atau yang dikenal secara umum dengan sebutan jaket.</p> <p>- Topi yang berjenis <i>Snap Back</i> dari produk <i>New Era</i> dan <i>Young Money.</i></p> <p>- Sepatu yang biasanya bermerek <i>All Star, Nike</i> tipe SB, dan <i>Supra.</i></p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>merek <i>Nike</i>)</p> <p>- Dan menggunakan topi berjenis <i>Fit Cap</i>.</p>	<p>sebagai salah satu contoh yang marak digunakan sebagai salah satu atribut hip-hop oleh anak-anak muda etnis Ambon di UKSW.</p>	<p>seperti <i>New York Yankees</i>.</p> <p>- Dan kalung yang biasanya disebut dan dikenal dengan sebutan Besi Putih di kalangan anak-anak muda suku Ambon di UKSW (secara umum dikenal sebagai <i>Stainless Steel</i>.</p>		
Makna	<p>Dalam wawancara dengan Efrat bia berkata bahwa makna dari cara berpakaian hip-hop seperti yang diatas adalah sesuatu yang keren, lebih mengangkat <i>pride</i> (harga</p>	<p>Mario berendapat bahwa cara berpakaian hip-hop oleh anak-anak muda suku Ambon di UKSW adalah ciri-ciri dan cara untuk membedakan anak-anak muda suku Ambon di UKSW dari</p>	<p>Sedangkan Rivort sendiri berpendapat bahwa cara berpakaian hip-hop bagi anak-anak muda suku Ambon di UKSW yang pertama untuk menyatakan eksistensi, yang kedua</p>	<p>Menurut Hanny makna berpakaian hip-hop adalah sesuatu yang bagus dan keren karena dia suka hip-hop.</p>	<p>Michael memaknai cara berpakaian hi-hop bagi anak-anak muda suku Ambon di UKSW adalah sebagai identitas, selanjutnya pendapat secara menurut dia secara ribadi</p>

	diri) dan dianggap sebagai orang yang luar biasa, merasa lebih hebat. Dia juga mengatakan bahwa cara berpakaian hip-hop bagi anak-anak muda suku Ambon di UKSW adalah sebagai ciri khas untuk menandakan perbedaan identitas antara anak-anak muda etnis Ambon dan orang etnis non-Ambon.	suku yang lain.	adalah menyatakan <i>trend</i> atau gaya, selain itu juga agar mendapat pengakuan dari komunitas etnis maupun komunitas urban seperti <i>Bounty Crew</i> yang bergerak dan berkarya menciptakan musik-musik hip-hop. Selanjutnya dia berpendapat bahwa cara berpakaian hip-hop adalah untuk menyatakan diri dan pengelompokkan agar dapat dikenal mereka sebagai anak-anak		cara berpakaian hip-hop itu adalah pelengkap agar lebih kelihatan sebagai hip-hoppers atau orang yang menyukai dan berkarya dalam aliran hip-hop.
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			muda suku Ambon di UKSW. Rivort juga merasa keren dengan berbusana hip-hop, serta menurutnya dengan cara berpakaian seperti ini dapat mempererat hubungan antar individu dalam kelompok etnis.		
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Catatan Tambahan:

Analisa yang dituliskan dalam bentuk tabel diatas dibuat penulis berdasarkan data yang ditemukan lewat hasil wawancara dengan kelima informan atau subjek. Data yang sudah dituliskan diatas dipilih dan dipisahkan oleh penulis serta ditamipilkan dalam bentuk tabel agar lebih memudahkan pembaca serta memperjelas kajian penelitian agar bahasannya tidak meluas. Karena jika pembaca melihat hasil wawancara dalam bentuk transkrip, bisa saja bahasan meluas dengan memunculkan banyak pertanyaan baru diluar dari kajian penelitian penulis. Oleh karena itu tabel analisa yang dibuat ini bertujuan untuk memperjelas maksud dan tujuan penelitian.